

**ANALISA KEMUNGKINAN PENERAPAN SISTEM ACTIVITY BASED
COSTING UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI BIAYA PRODUKSI
PADA PT. MARGACIPTA WIRASENTOSA**

SKRIPSI

Program Studi Akuntansi S1

Nama : LITA LUTFIANTI

Nim : 03203 - 118



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MERCU BUANA**

JAKARTA

2007

**ANALISA KEMUNGKINAN PENERAPAN SISTEM ACTIVITY BASED
COSTING UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI BIAYA PRODUKSI
PADA PT. MARGACIPTA WIRASENTOSA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Ekonomi

Program Studi Akuntansi S1

Nama : LITA LUTFIANTI

Nim : 03203 - 118



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JAKARTA**

2007

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : LITA LUTFIANTI
Nim : 03203 – 118
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : Analisa Kemungkinan Penerapan Sistem
Activity Based Costing Untuk Meningkatkan
Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Margacipta
Wirasentosa
Tanggal Ujian Skripsi : 26 September 2007

Disahkan Oleh :

Pembimbing,

(Drs. Suharmadi, Ak)

Tanggal :

Dekan,

Ketua Jurusan Akuntansi S1

(Drs. Hadri Mulya, M.Si)

Tanggal :

(Sabarudin Muslim, SE, M.Si)

Tanggal :

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Analisa Kemungkinan Penerapan Sistem Activity Based Costing Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Margacipta Wirasentosa”

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Mercu Buana Jakarta. Penulis sadari bahwa skripsi yang disusun masih jauh dari sempurna dan tidak lepas dari kekurangan serta kesalahan karena terbatasnya data – data yang diperoleh maupun ilmu pengetahuan dan pengalaman dari penulis sendiri.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak doa, bantuan, dukungan dan saran dari berbagai pihak sehingga kesulitan – kesulitan dalam penyusunan skripsi ini dapat diatasi dan sudah selayaknya penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam – dalamnya kepada :

1. Allah SWT dengan izinnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua Orang yang paling berharga bagi penulis (Kedua Orang tua tersayang) terima kasih telah memberikan kasih sayang, doa dan nasehat yang telah diberikan selama ini kepada penulis dan penulis bangga memiliki orang tua seperti kalian.
3. Kedua kakak tersayang penulis (Bang Devi & Bang Dody), adik tersayang penulis (Renal), Kak Ayu dan Dayu yang telah memberikan doa, motivasi dan bantuannya baik berupa moril maupun materi.

4. Bapak Drs. Suharmadi, Ak selaku Pembimbing yang selama ini dengan sabar memberi petunjuk dan pengarahan kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.
5. Bapak Teddy Laksmono selaku Manager Personalia dan Bapak Iman selaku Staff pada PT. Margacipta Wirasentosa yang telah membantu penulis dalam memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Hadri Mulya, SE,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
7. Bapak Sabarudin Muslim, SE,M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
8. Sahabat terbaik penulis (Engga, akt'04) yang telah menemani penulis dalam keadaan sedih dan senang dalam menyusun skripsi penulis. Semoga persahabatan kita akan bertahan selamanya.
9. Rekan Seperjuangan Penulis (Meliana Ida) yang telah bersama – sama dalam kuliah dan penyusunan skripsi.
10. Zacky dan Keluarga dengan segala doa dan motivasi serta bantuannya.
11. Rekan – rekan kerja Penulis di One – Two – Three, Ms. Christin (Thank's atas Izinnya), Ms. Novi (Atas Bimbingan Pribadinya), Ms.Tiya (Atas referensi perusahaan), Ms. Erni, Ms. Endah, Ms.Tere, Ms. Chris, Ms. Olin, Ms. Iles dan Sugeng (Atas support dan bantuannya).
12. Dita, Irda, Njul (akt'04), Angie, OP(mnj'02), Aa(akt'04), Didi (Fikom'02) thank's buat bantuan dan supportnya.
13. Teman – teman Mahasiswa/ I Universitas Mercu Buana khususnya Akuntansi angkatan 2003, temen – temen taekwondo UMB dan SMU

Nusantara serta semua pihak yang membantu didalam penulisan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah pengetahuan kepada para pembaca. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

Jakarta, September 2007

Penulis,

(LITA LUTFIANTI)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Konsep Biaya	7
1. Pengertian Biaya	7
2. Klasifikasi Biaya Produk	8
B. Sistem Biaya Tradisional	12
1. Pengertian Sistem Biaya Tradisional	12
2. Kelebihan dan Keterbatasan Sistem Biaya Tradisional	13
3. Pembebanan BOP Pada Sistem Biaya Tradisional	16

C. Sistem Activity Based Costing	21
1. Pengertian Sistem ABC	21
2. Elemen – elemen dalam Sistem ABC	24
3. Tahapan Sistem ABC	27
4. Manfaat dan Keunggulan Serta Keterbatasan Sistem Activity Based Costing	27
5. Prosedur Pembebanan BOP Berdasarkan Sistem ABC	32
6. Langkah – langkah Dalam Perancangan Sistem ABC	33
D. Perbandingan Antara Sistem Biaya Tradisional dengan Sistem ABC	37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN40

A. Gambaran Umum Perusahaan	40
1. Lokasi Penelitian	40
2. Sejarah Perusahaan	40
3. Struktur Organisasi Perusahaan	43
4. Proses Produksi	48
B. Metode Penelitian	52
C. Teknik Pengumpulan Data	52
D. Metode Analisis Data	54

BAB IV ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Perhitungan Sistem Biaya Tradisional Pada PT. Margacipta Wirasentosa	55
B. Perhitungan Biaya Produksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing	59
C. Perbandingan Biaya Produk Sistem Tradisional dengan Sistem Activity Based Costing	69
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Tabel 2.1	Perbandingan Antara Sistem Biaya Tradisional Dengan Sistem ABC	39
2. Tabel 4.1	Data Produksi Untuk Acrylic dan PVC tahun 2005..	55
3. Tabel 4.2	Data Biaya Overhead Pabrik Tahun 2005	56
4. Tabel 4.3	Data Biaya Produksi Untuk Acrylic dan PVC	56
5. Tabel 4.4	Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Untuk Acrylic	57
6. Tabel 4.5	Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Untuk PVC...	58
7. Tabel 4.6	Perhitungan Biaya Produksi Per Unit dengan Tarif Overhead Untuk Acrylic dan PVC	58
8. Tabel 4.7	Penentu Pemicu Biaya Terhadap Aktivitas	60
9. Tabel 4.8	Pengalokasian Biaya Pabrik Ke Cost Pool dan Cost driver	60
10. Tabel 4.9	Biaya Overhead Pabrik - Cost Pool I (Unit)	62
11. Tabel 4.10	Biaya Overhead Pabrik - Cost Pool II (Batch).....	63
12. Tabel 4.11	Biaya Overhead Pabrik - Cost Pool I (Produk).....	63
13. Tabel 4.12	Biaya Overhead Pabrik - Cost Pool I (Fasilitas).....	63
14. Tabel 4.13	Cost driver yang Digunakan Dalam Sistem ABC...	64
15. Tabel 4.14	Tarif Overhead – Cost Driver Cost Pool I.....	65
16. Tabel 4.15	Tarif Overhead – Cost Driver Cost Pool II.....	65
17. Tabel 4.16	Tarif Overhead – Cost Driver Cost Pool III	66

18. Tabel 4.17	Tarif Overhead – Cost Driver Cost Pool IV66
19. Tabel 4.18	Perhitungan BOP Berdasarkan Cost Pool67
20. Tabel 4.19	Perhitungan Biaya Produksi Berdasarkan Sistem ABC60
21. Tabel 4.20	Perbandingan Biaya Produksi70
22. Tabel 4.21	Perhitungan Laba Dalam Sistem Tradisional71
23. Tabel 4.22	Perhitungan Laba Dalam Sistem ABC72
24. Tabel 4.23	Perbandingan Laba Produk Berdasarkan Sistem ABC dengan Sistem Tradisional72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat mengharuskan setiap perusahaan menyiapkan diri dalam memasuki era perdagangan bebas, dimana menimbulkan persaingan yang bersifat global dan tajam. Sifat persaingan ini menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan yang memasuki tingkat persaingan dunia menjadi menurun. Penurunan laba mengharuskan manajemen mencari berbagai strategi baru untuk dapat diterapkan, agar perusahaan mampu bertahan dan berkembang dalam tingkat persaingan dunia. Untuk dapat bersaing, suatu perusahaan harus dapat menghasilkan produk yang dapat memenuhi perubahan selera konsumen atau fleksibel, mutu yang baik dan harga bersaing. Dalam pembuatan produk tersebut dapat menghasilkan produk dan jasa yang memenuhi ketiga faktor diatas yang mampu menjadi pemimpin dalam persaingan pasar.

Keakuratan dari informasi biaya merupakan salah satu kebutuhan bagi perusahaan untuk dapat memperlihatkan efisiensi dan efektifitas usahanya. Oleh karena itu, pihak manajemen harus peka terhadap semua komponen biaya yang dibebankan pada produk agar informasi biaya produk dapat mencerminkan biaya yang sesungguhnya terjadi untuk menghasilkan produk tersebut.

Dulu, bahan baku dan tenaga kerja langsung merupakan biaya produksi yang menempati proporsi yang besar dari total biaya manufaktur. Bahan baku dan tenaga kerja langsung dapat ditelusuri ke produk secara mudah dan perbedaan tergantung pada volume produksi. Biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik merupakan bagian kecil dari biaya produksi dan dialokasikan ke produk berdasarkan volume atau dasar aplikasi yang berhubungan, seperti jam tenaga kerja langsung, upah langsung dan lain – lain. Pengalokasian biaya produk tersebut dengan aplikasi manapun dianggap sama saja dan jika ada perbedaan dianggap merupakan hal yang tidak penting.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sangat meningkatkan dominasi tenaga kerja banyak digantikan mesin – mesin modern dalam pengelolaan proses produksi. Begitu juga dengan adanya peningkatan dalam kompleksitas bisnis dimana proses produksi semakin kompleks, rentang produk semakin luas dan umur produk yang semakin pendek mengakibatkan pemakaian biaya overhead perusahaan oleh berbagai macam produk menjadikan perhitungan harga pokok produk bertambah kompleks dan kecendrungan struktur biaya menjadi murah. Hal ini menunjukkan biaya overhead cenderung naik sebagai presentase dari total biaya produksi produk. Akibat dari perubahan struktur biaya maka diperlukan pendekatan pengelolaan biaya yang baru yang lebih inovatif.

Alokasi biaya dilaksanakan agar suatu sasaran biaya dapat menggambarkan ukuran biaya yang terjadi sesungguhnya. Meskipun ada

berbagai dasar untuk mengalokasikan biaya kepada suatu sasaran biaya namun pemilihan dasar alokasi biaya harus didasarkan kepada hubungan sebab akibat yang paling dapat dipertanggungjawabkan.

Pada saat ini timbul keraguan terhadap kemampuan sistem biaya tradisional yang membebankan biaya overhead kepada produk atas dasar kuantitas produk yang diproduksi, dalam menyediakan informasi bisnis yang diperlukan untuk menghadapi persaingan global dan ekonomi global. Sistem biaya konvensional yang membebankan biaya overhead atas dasar biaya tenaga kerja langsung akan menghasilkan informasi biaya produk yang mengandung distorsi, karena biaya dialokasikan secara tidak langsung kepada produk dengan menggunakan suatu dasar yang tidak secara sempurna proporsional dengan konsumsi sumber daya sesungguhnya oleh produk. Distorsi biasanya sering terjadi dalam perusahaan manufaktur yang memproduksi banyak jenis produk dan mempunyai biaya overhead yang tinggi. Hal ini terjadi karena produk yang berbeda akan mengkonsumsi sumber daya pendukungnya besar.

Sistem biaya manufaktur yang baru mencoba mengurangi distorsi dengan cara mengalokasikan biaya pendukung manufaktur berdasarkan aktivitas, sehingga diketahui yang dianggap memicu biaya. Sistem ini dikenal dengan kalkulasi biaya berdasarkan aktivitas (Sistem Activity Based Costing).

Sistem Activity Based Costing merupakan sistem pengelolaan biaya yang menekankan kepada pemahaman terhadap aktivitas, sehingga

diketahui aktivitas yang memiliki nilai tambah atau aktivitas yang tidak memiliki nilai tambah bagi produk. Sistem ini bekerja dengan anggapan bahwa produk memerlukan aktivitas dan aktivitas mengkonsumsi sumber daya. Jika pengelolaan aktivitas yang dilakukan oleh manajemen efektif, maka sebagai hasilnya adalah menurunnya biaya aktivitas yang tidak memiliki nilai tambah dan sekaligus meningkatkan efisiensi aktivitas yang memiliki nilai tambah.

Sistem Activity Based Costing dituntut untuk dapat mengidentifikasi aktivitas yang akan memandu timbulnya biaya. Biaya yang timbul oleh aktivitas tidak bervariasi sesuai dengan input dan output, tetapi sangat bervariasi menurut kebutuhan aktivitas itu sendiri. Manajemen perusahaan dituntut untuk dapat memahami bahwa biaya terjadi karena adanya aktivitas yang memandunya. Oleh karena itu perhatian manajemen harus ditunjukkan kepada aktivitas tersebut.

Di Indonesia Sistem Activity Based Costing sudah cukup dikenal, namun penerapannya di perusahaan masih sedikit sekali. Sebab untuk mengubah sistem yang sudah ada menjadi sistem biaya yang baru tidaklah mudah, atau perusahaan sudah merasa puas dengan kinerja sistem yang ada. Oleh sebab itu maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan memilih judul “ **ANALISA KEMUNGKINAN PENERAPAN SISTEM ACTIVITY BASED COSTING UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI BIAYA PRODUKSI PADA PT. MARGACIPTA WIRASENTOSA**”.

B. PERUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah yang hendak penulis sajikan adalah :

1. Sejauh mana kemungkinan penerapan sistem Activity Based Costing dalam penentuan / perhitungan biaya produksi ?
2. Bagaimana perbandingan antara hasil perhitungan Biaya produksi berdasarkan Sistem Biaya Tradisional dengan Sistem Activity Based Costing?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan dari penelitian ini adalah :
 - a. Untuk mengetahui sistem biaya produksi dalam mengakumulasikan biaya – biaya produksinya.
 - b. Untuk mengetahui perhitungan harga jual produk dengan menggunakan Sistem Activity Based Costing.
2. Manfaat dari penelitian ini adalah :
 - a. Bagi penulis
 1. Untuk memenuhi persyaratan dalam mengikuti Ujian Sarjana (S1) Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana, Jakarta.
 2. Mengetahui kelebihan – kelebihan penggunaan Sistem Activity Based Costing dibandingkan dengan penggunaan Sistem Biaya Tradisional.

3. Membantu penulis untuk dapat memahami penerapan teori – teori dan aplikasi Sistem Biaya Tradisional dan Sistem Activity Based Costing di sebuah perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

1. Sebagai pertimbangan manajemen dalam menerapkan perhitungan harga jual produk dan alternative penerapan Sistem Activity Based Costing dalam perusahaan.
2. Memberikan masukan dan saran kepada pihak manajemen perusahaan yang bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas perusahaan.

c. Bagi Pembaca

1. Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam mencermati perhitungan harga jual produk dan alternatif penerapan Sistem Activity Based Costing.
2. Sebagai bahan kajian bagi rekan – rekan mahasiswa dan pihak lain yang memanfaatkan skripsi sebagai bahan bacaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Biaya

1. Pengertian Biaya

Konsep dan istilah biaya telah dikembangkan selaras dengan kebutuhan para akuntan. Biaya didefinisikan sebagai suatu alat ukur bagi sesuatu yang dijadikan sasaran biaya. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi 1992:8).

Menurut Hansen dan Mowen (2000 : 38) mendefinisikan (cost) biaya sebagai berikut : *“Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat bagi perusahaan untuk sekarang maupun yang akan datang”*.

Sementara itu dalam akuntansi biaya, istilah biaya (cost) dan beban (expense) mempunyai pengertian yang berbeda. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (1999 : 32), istilah beban dapat didefinisikan sebagai : *“Penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau kurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanaman modal.”*

Dari definisi istilah biaya dan beban diatas, perbedaannya dapat dijelaskan bahwa suatu pengorbanan dianggap sebagai biaya jika pengorbanan itu secara ekonomis tidak dapat dihindarkan, dianggap mempunyai tujuan atau akan memberikan manfaat di masa yang akan datang dan berpotensi, sehingga dicantumkan sebagai aktiva di neraca. Contohnya : biaya untuk pembelian mesin produksi dan biaya pembuatan produk.

Sedangkan beban atau expense adalah biaya yang manfaatnya telah diterima sehingga tidak memberikan manfaat lagi di masa yang akan datang . Oleh karena itu, biaya tersebut dibebankan pada kegiatan tahun berjalan dan dicantumkan di perhitungan laba rugi. Contohnya : biaya penyusutan mesin dan persediaan yang merupakan produk yang tertahan atau belum terjual.

2. Klasifikasi Biaya Produk

Klasifikasi biaya adalah pengelompokkan biaya secara sistematis atas keseluruhan data yang ada ke dalam golongan tertentu yang lebih ringkas sehingga dapat memberikan informasi yang lebih berarti dan lebih berguna. Biaya dikelompokkan dengan tujuan untuk pengendalian biaya, pengembangan data biaya dan untuk membantu manajemen dalam mencapai tujuan.

Biaya – biaya yang termasuk ke dalam biaya produksi menurut Garrison dan Noreen (2000:47) yaitu terdiri dari :

a. Biaya Bahan Baku Langsung

Yaitu bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan produk jadi disebut bahan mentah dan bahan langsung merupakan bahan yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Contohnya adalah kayu untuk membuat meja kayu.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Yaitu biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri dengan mudah ke produk jadi yang biasanya disebut juga dengan *touch labor*, karena tenaga kerja langsung melakukan kerja tangan atas produk pada saat produksi. Contohnya adalah gaji dan tunjangan kenikmatan yang dibayarkan kepada operator mesin.

c. Biaya Tidak Langsung

Biaya manufaktur termasuk seluruh biaya manufaktur yang tidak termasuk dalam bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Nama lain yang sering digunakan sebagai istilah biaya produksi tidak langsung adalah biaya overhead pabrik (FOH). Contohnya adalah biaya listrik dan air, biaya asuransi pabrik, perlengkapan, biaya penyusutan pabrik dan bahan baku tidak langsung.

Biaya overhead pabrik ini dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok berdasarkan sifatnya, yaitu :

- 1) Biaya bahan baku tidak langsung atau bahan penolong.
Bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi, atau bahan yang meskipun pada akhirnya mejadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil. Contohnya adalah lem dan paku dalam pembuatan meja.
- 2) Biaya tenaga kerja tidak langsung
Para pekerja di pabrik yang tidak terlibat langsung dalam pembuatan produk, antara lain mandor dan pegawai pencatat persediaan.
- 3) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian aktiva tetap
Biaya yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah biaya penyusutan mesin, kendaraan dan biaya penyusutan aktiva tetap lainnya yang digunakan untuk keperluan pabrik.
- 4) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
Biaya asuransi mesin, biaya asuransi gedung pabrik, biaya asuransi kendaraan dan biaya asuransi lainnya yang digunakan untuk keperluan pabrik.
- 5) Biaya reparasi dan pemeliharaan
Biaya pemakaian suku cadang, biaya bahan habis pakai.

- 6) Biaya overhead pabrik lainnya yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai, antara lain biaya listrik, pemakaian air dan biaya komunikasi.

Secara umum biaya – biaya non produksi dapat disubklasifikasikan atas dua jenis, yaitu :

- a. Biaya penjualan atau pemasaran.

Semua biaya yang diperlukan untuk menangani pesanan konsumen dan memperoleh produk atau jasa untuk disampaikan kepada konsumen dan memperoleh produk atau jasa untuk disampaikan kepada konsumen, contohnya adalah biaya advertensi, biaya pengiriman barang, petugas pemasaran, komisi penjualan, gaji bagian pemasaran dan biaya gudang produk jadi.

- b. Biaya umum dan administrasi.

Meliputi biaya eksekutif, organisasional yang berkaitan dengan manajemen umum organisasi. Contohnya adalah gaji dan pengeluaran – pengeluaran lain untuk perusahaan, biaya organisasi, biaya pegawai dan administrasi di bagian akuntansi umum, humas dan sekretariat.

B. Sistem Biaya Tradisional

1. Pengertian Sistem Biaya Tradisional

Semua perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur maupun jasa memerlukan suatu sistem biaya yang tepat dan sesuai dengan kondisi perusahaan. Sistem tersebut dirancang untuk memberikan informasi biaya pada pihak tertentu yang berguna dalam pembuatan keputusan, rencana, pengendalian biaya serta perhitungan biaya produksi. Sistem biaya yang masih banyak digunakan saat ini adalah sistem biaya tradisional yang dirancang berdasarkan kondisi mekanis perusahaan. Dengan kondisi seperti itu, maka komponen biaya produksi yang dominan adalah biaya produksi langsung, yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung..

Menurut Hansen dan Mowen (2000 : 314), pengertian sistem biaya tradisional adalah *“Sistem Biaya Tradisional hanya menggunakan pemicu biaya berdasarkan unit atau volume untuk membebankan biaya ke produk.”*

Menurut Blocher, Chen dan Lin yang diterjemahkan oleh Dra. A. Susty Ambarriani (2000: 18) bahwa Sistem Pembebanan Biaya Tradisional merupakan : *“ Sistem yang mengukur tarif overhead oleh beberapa departemen yang digunakan untuk mengeluarkan biaya overhead pabrik ke produk atau jasa berdasarkan volume output.”*

2. Kelebihan dan Keterbatasan Sistem Biaya Tradisional

a. Kelebihan Sistem Biaya Tradisional

Menurut Amien Widjaja Tunggal (2000 : 136 – 137) metode tradisional memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah :

1) Mudah Diterapkan

Sistem Biaya Tradisional tidak banyak menggunakan *cost driver* (pemicu biaya) dalam mengalokasikan biaya overhead sehingga hal ini memudahkan bagi manajemen untuk melakukan perhitungan. Manajer tidak sulit untuk mengadakan penyesuaian terhadap sistem ini karena sistem ini telah lama diterapkan.

2) Mudah Diaudit

Karena jumlah *cost driver* yang digunakan tidak banyak dan berhubungan dengan volume produksi maka hal ini akan lebih memudahkan auditor dalam melakukan proses audit.

b. Keterbatasan Sistem Biaya Tradisional

Sistem biaya tradisional adalah sistem biaya yang dirancang berdasarkan kondisi perusahaan yang bersifat mekanis. Dengan kondisi seperti itu, maka komponen biaya produksi yang dominan adalah biaya produksi langsung yaitu bahan baku dan biaya tenaga kerja. Saat ini lingkungan industri telah berubah dan dengan lingkungan industri yang telah berubah itu, maka komposisi biaya

produksi mengalami perubahan, yaitu elemen biaya produksi tidak langsung (BOP) menjadi besar. Oleh karena itu memerlukan cara – cara alokasi yang lebih akurat sehingga dapat menghasilkan informasi biaya yang juga lebih akurat. Jika sistem biaya tradisional tetap dipertahankan, maka sistem biaya tentunya tidak mendukung proses penentuan harga secara tepat.

Sistem biaya tradisional diciptakan atau dibuat berdasarkan kondisi pada saat itu. Namun ternyata para pemakai sistem biaya tradisional seakan dimanjakan oleh kemudahan dan kesederhanaan sistem tersebut, sehingga tidak pernah mencoba melakukan upaya penyempurnaan sistem tersebut, padahal kondisi yang ada sekarang sudah sangat banyak berubah. Kondisi tersebut adalah :

- 1) Tenaga kerja telah banyak diganti dengan mesin otomatis yang dikendalikan oleh komputer.
- 2) Karyawan sangat terlatih untuk menghasilkan produk dengan kualitas tinggi dan dengan tingkat kerusakan minimum, sehingga biaya kualitas (Cost of Quality) dapat ditekan seminim mungkin.
- 3) Sebagian besar karyawan tidak lagi bekerja secara langsung di pabrik, namun lebih banyak terlibat dalam kegiatan lain yang mendukung proses produksi, menangani kebutuhan manajemen akan informasi, merancang produk, dan kegiatan yang berhubungan dengan pemasaran produk.

- 4) Biaya produksi tidak langsung jumlahnya menjadi berlipat dibandingkan jumlah biaya produksi tidak langsung pada masa sebelumnya.

Dengan perubahan situasi semacam itu, maka sistem biaya tradisional yang ada tidak lagi mampu menyajikan informasi yang menggambarkan seluruh kegiatan pabrik secara tepat waktu dan akurat. Hal ini disebabkan karena sistem biaya yang ada memang dirancang untuk menghasilkan informasi biaya produksi, sedangkan informasi yang berkaitan dengan kegiatan perancangan dan pengembangan serta pemasaran produk, dianggap sebagai "Periode Cost" dan dibebankan ke rugi/laba pada periode terjadinya. Jadi kelemahan yang ada pada sistem akuntansi biaya merupakan cacat bawaan atau cacat rancangan. Secara ringkas kelemahan sistem biaya tradisional adalah sebagai berikut :

- 1) Sistem tidak mampu menghasilkan informasi biaya secara akurat, karena sistem tersebut hanya dirancang untuk melaporkan harga pokok persediaan, dan tidak pernah mengalami modifikasi meskipun proses produksi mengalami perubahan.
- 2) Sistem hanya menggunakan dasar alokasi yang berkaitan dengan volume untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik dari satu pusat biaya kepada produk.

- 3) Sistem hanya menggunakan jam tenaga kerja atau biaya tenaga kerja untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik dari pusat biaya kepada produk.
- 4) Pusat biaya terlalu besar dan berisi mesin – mesin yang dimiliki struktur biaya overhead yang sangat berbeda.
- 5) Biaya pemasaran dan pengiriman produk sangat bervariasi/berbeda diantara berbagai saluran distribusi, sekalipun demikian sistem biaya tetap saja mengabaikan biaya pemasaran.

3. Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Pada Sistem Biaya Tradisional

Dalam perusahaan yang pengolahan produknya sudah dilakukan secara otomatis, biaya overhead menduduki porsi yang besar dari total biaya produk. Biaya overhead perusahaan produksi mempunyai jenis dan perilaku yang beraneka ragam. Biaya ini tidak dapat dibebankan secara langsung kepada produk karena tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada unit produk.

Biaya overhead yang timbul umumnya dimanfaatkan oleh lebih dari satu departemen atau bagian dalam satu pabrik. Pengalokasian biaya overhead tidak akan menjadi masalah untuk perusahaan yang hanya memproduksi satu jenis produk, tetapi bila perusahaan bermacam – macam produk maka pengalokasian biaya overhead ini menjadi masalah

yang besar. Dalam menentukan dasar perhitungan atas alokasi biaya overhead ini maka kita harus memperhatikan dasar alokasi yang digunakan untuk menentukan tarif overhead, karena setiap tarif overhead akan berbeda untuk satu perusahaan dengan perusahaan lainnya maupun untuk satu departemen, pusat biaya atau cost pool dengan departemen lainnya dalam satu perusahaan.

Menurut Hansen dan Mowen ada beberapa macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik yaitu :

a. Unit yang diproduksi

Metode ini paling sederhana dan langsung membebankan biaya overhead kepada produk, dan metode ini cocok digunakan pada perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk.

b. Bahan Langsung

Metode ini digunakan jika biaya overhead pabrik bervariasi dengan nilai bahan baku. Bila biaya overhead pabrik bervariasi dengan jumlah bahan baku, maka dasar pembebanan biaya overhead pabrik yang dipakai adalah kualitas bahan baku yang dipakai. Misalnya adalah penanganan bahan, pembelian dan sebagainya. Semakin tinggi nilai bahan baku yang dibutuhkan produk, semakin besar biaya penanganan bahan yang timbul.

c. Biaya Tenaga Kerja Lngsung

Metode ini dipakai jika sebagian besar elemen biaya overhead pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung. Kelemahan – kelemahan metode ini adalah :

1) Biaya overhead pabrik harus dipandang sebagai nilai produk

Tambahan nilai seringkali disebabkan karena biaya depresiasi mesin dan equipment yang mempunyai harga pokok tinggi, yang tidak mempunyai hubungan dengan biaya tenaga kerja langsung.

2) Jumlah tenaga kerja langsung merupakan jumlah total upah dengan tarif tinggi dan rendah

Pekerjaan atau produk yang ditangani oleh karyawan yang tarif upahnya tinggi, maka beban biaya overhead pabrik akan relatif tinggi dibandingkan dengan produk yang dikerjakan oleh karyawan yang tarif upahnya rendah.

d. Jam Kerja Langsung

Metode ini digunakan jika ada hubungan yang erat antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja dan apabila biaya overhead mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk. Misalnya adalah biaya supervisi. Jika jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan tinggi, maka banyaknya supervisi yang dihubungkan dengan hasil produk juga tinggi.

e. Jam Kerja Mesin

Metode ini digunakan apabila biaya overhead pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin. Misalnya adalah biaya energi listrik. Semakin lama mesin dijalankan, semakin banyak energi yang dikonsumsi oleh produk tersebut.

Sistem biaya tradisional beranggapan bahwa semua biaya yang akan dialokasikan memiliki perilaku yang sama. Biaya ini akan meningkat secara proporsional dengan besarnya volume output. Sistem biaya tradisional mengenal dua metode pengalokasian overhead, yaitu :

a. Metode alokasi menyeluruh (Plant Wide Overhead Rate)

Metode ini mengalokasikan biaya overhead dengan menggunakan sebuah tarif overhead tunggal yang mencakup seluruh bagian suatu perusahaan. Dasar alokasi yang paling banyak digunakan oleh perusahaan adalah jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin dan unit produk.

Metode ini banyak diterapkan pada perusahaan – perusahaan produksi, namun metode ini menghasilkan informasi yang tidak akurat karena cenderung hanya menggunakan satu macam dasar alokasi, misalnya tenaga kerja langsung sebagai dasar alokasi untuk keseluruhan biaya overhead yang timbul, sehingga akan menyebabkan biaya per unit terdistorsi. Karena produk tidak hanya mengkonsumsi satu macam sumber daya dan dasar alokasi yang hanya satu macam itu

tidak dapat mencerminkan keseluruhan sumber daya yang dikonsumsi suatu produk secara proporsional.

b. Metode alokasi per departemen (Departmental Overhead Rates)

Pada perusahaan kecil bahkan pada perusahaan menengah yang memiliki proses produksi yang masih sederhana, dapat menggunakan tarif tunggal overhead yang disebut Plant Wide Overhead Rate dalam mengalokasikan biaya overhead. Tetapi dalam perusahaan yang lebih besar, yang memiliki banyak departemen tidak dapat menggunakan tarif tunggal karena tidak dapat mencerminkan konsumsi biaya overhead seluruh departemen. Contohnya, bila satu departemen merupakan departemen yang padat karya dan mengacu pada usaha tenaga kerja dalam melakukan fungsinya, maka alokasi biaya overhead pada departemen dilakukan berdasarkan jam tenaga langsung atau biaya tenaga kerja. Sedangkan departemen dalam pabrik yang sama, merupakan departemen yang padat modal dimana lebih banyak membutuhkan tenaga mesin dalam menjalankan fungsinya, sehingga jam kerja mesin merupakan dasar alokasi biaya overhead yang tepat untuk departemen ini.

Organisasi yang lebih besar memiliki banyak tarif overhead yang mungkin berbeda – beda untuk setiap departemen. Metode pembebanan biaya overhead departemen ini disebut Departmental Overhead Rates yang menggunakan proses alokasi dua tahap, yaitu :

- 1) Tahap pertama, yaitu tahap dimana biaya dibebankan ke pusat – pusat biaya (departemen)
- 2) Tahap kedua, yaitu tahap dimana biaya yang dialokasikan tadi dibebankan ke unit output atas dasar yang bermacam – macam menurut pekerjaan yang terjadi dalam departemen.

C. Sistem Activity Based Costing

1. Pengertian Sistem Activity Based Costing

Dalam menghadapi persaingan yang bersifat global dan tajam maka perusahaan harus dapat mengatasi distorsi biaya produk yang ditimbulkan oleh sistem biaya tradisional agar dapat menghasilkan biaya produk yang seekonomis mungkin dengan memenuhi perubahan selera konsumen atau fleksibel, mutu yang baik dan harga yang bersaing dalam menghasilkan produk.

Akibat dari ketidakmampuan sistem biaya tradisional dalam menyediakan informasi biaya yang diperlukan pada masa ini dan kegagalannya melakukan kontrol terhadap peningkatan biaya overhead, maka diperlukan pendekatan pengelolaan biaya yang baru, yang lebih inovatif.

Sistem biaya yang lebih baru dikenal dengan sebutan sistem biaya berdasarkan aktivitas (Activity Based Costing), dimana sistem ini mencoba mengurangi distorsi yang terjadi dengan cara mengalokasikan biaya pendukung manufaktur berdasarkan aktivitas

yang dianggap memacu biaya. Metode ini dapat menyediakan jumlah biaya yang lebih akurat, terinci dan kompleks, dan dikembangkan untuk memahami dan mengendalikan biaya tidak langsung dengan memfokuskan diri pada volume produksi.

Pada hakekatnya sistem activity costing ini dirancang atas dasar landasan pikiran bahwa produk memerlukan aktivitas, aktivitas mengkonsumsi sumber daya.

Biaya merupakan faktor yang penting dalam menjamin kemenangan perusahaan dalam persaingan di pasar. Konsumen akan memiliki produsen yang mampu menghasilkan produk dan jasa yang memiliki mutu tinggi dengan harga murah. Harga murah hanya dapat dihasilkan oleh produsen yang secara terus – menerus melakukan perbaikan terhadap aktivitas penambahan nilai (Value Added Activities) dan yang senantiasa berusaha menghilangkan aktivitas bukan penambahan nilai (Non – Value Added Activities) bagi konsumen. Manajemen yang mendasarkan usahanya atas filosofi tersebut menemukan informasi untuk memungkinkan mereka melakukan perencanaan dan pengendalian terhadap berbagai aktivitas dalam menghasilkan produk dan jasa.

Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sistem ABC, berikut ini penulis akan mengutip beberapa definisi mengenai sistem ABC yang dikemukakan oleh beberapa pakar

akuntansi. Amien. W. Tunggal (2000 : 21) mendefinisikan ABC sebagai berikut :

Suatu metode kalkulasi biaya yang menciptakan suatu kelompok biaya untuk setiap kejadian atau transaksi (aktivitas) dalam suatu organisasi yang berlaku sebagai pemacu biaya. Biaya overhead kemudian dialokasikan ke produk dan jasa dengan dasar jumlah dari kejadian atau transaksi tersebut yang produk atau jasa hasilkan.

Amin. W. Tunggal (2000 : 2) dikutip dari (Cost Accounting : A Managerial Emphasis (1994) mendefinisikan ABC sebagai berikut :

ABC adalah suatu pendekatan kalkulasi biaya yang memfokus pada aktivitas sebagai objek biaya yang fundamental. ABC menggunakan biaya dari aktivitas tersebut sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya ke objek biaya yang lain seperti produk, jasa, atau pelanggan.

Mulyadi (2001 : 33 – 34) mendefinisikan ABC sebagai berikut :

Sistem ABC merupakan salah satu wujud pelepasan akuntansi manajemen dari dominasi akuntansi keuangan. Sistem ini dirancang atas landasan, pikiran bahwa produk memerlukan aktivitas dan aktivitas mengkonsumsi sumber daya.

Dari definisi – definisi di atas terlihat bahwa sistem ABC lebih memfokuskan pendekatan pada aktivitas – aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan biaya misalnya produk, jasa dan pelanggan. Dengan fokus pendekatan terhadap aktivitas, sistem ABC mengalokasikan biaya aktivitas yang dikonsumsi oleh masing - masing sasaran biaya. Konsumsi masing- masing sasaran biaya terhadap aktivitas – aktivitas akan menghasilkan harga pokok produksi yang lebih relevan dan akurat. Hal ini dikarenakan pengalokasian tersebut berdasarkan prinsip hubungan sebab akibat sumber daya yang dikeluarkan dengan pemicu yang menghasilkan sumber daya.

2. Elemen – Elemen Dalam Sistem ABC

Untuk dapat menerapkan sistem ABC, maka kita harus memahami dengan jelas elemen – elemen yang digunakan dalam perhitungan sistem ABC. Pemahaman atas elemen – elemen ini penting karena kesalahan dalam memahami elemen – elemen ini akan menghasilkan perhitungan biaya produk yang tidak akurat sehingga tujuan sistem ABC tidak tercapai.

Elemen – elemen yang perlu diperhatikan dalam ABC menurut Blocher, Chen dan Lin mendefinisikan aktivitas, sumber daya, objek biaya dan pemicu biaya (2000 : 120) antara lain :

a. Aktivitas

Aktivitas adalah pekerjaan yang dilaksanakan dalam organisasi. Aktivitas adalah tindakan, gerakan atau rangkaian pekerjaan. Aktivitas juga didefinisikan sebagai kumpulan tindakan yang dilakukan dalam organisasi yang berguna untuk tujuan penentuan biaya berdasarkan aktivitas. Informasi mengenai aktivitas akan meningkatkan pemahaman tentang kerja tim dan biaya yang ditimbulkannya serta dapat digunakan untuk melihat apakah suatu pekerjaan memberikan nilai tambah atau tidak.

Aktivitas tidak terbatas pada pekerjaan yang dilakukan oleh manusia tetapi merupakan kombinasi dari manusia, teknologi, bahan baku, metode dan lingkungan yang memproduksi barang atau jasa tertentu.

b. Sumber Daya

Sumber daya adalah sumber – sumber yang digunakan dalam melaksanakan aktivitas, penggunaan sumber – sumber ini akan meningkatkan biaya atau unsur ekonomis yang dibebankan atau digunakan dalam melakukan aktivitas. Contoh dari sumber daya adalah labor, material, utilities dan supervisor yang dikonsumsi oleh aktivitas.

c. Objek Biaya

Objek biaya merupakan target dari kalkulasi biaya. Target merupakan tujuan utama dalam pelaksanaan aktivitas seperti produk, konsumen atau pasar. Informasi mengenai objek biaya bermanfaat dalam merencanakan beban kerja dan tingkatan kebutuhan sumber daya serta mengidentifikasi masalah – masalah yang berhubungan dengan produk. Dan objek biaya merupakan bentuk akhir dimana pengukuran biaya diperlukan. Elemen biaya merupakan jumlah yang dibayarkan untuk sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas yang terkandung didalam kelompok biaya.

d. Pemicu Biaya

Pemicu biaya didefinisikan sebagai faktor yang menyebabkan perubahan biaya dalam aktivitas yang merupakan faktor pengukuran yang digunakan untuk membebankan biaya kepada aktivitas dan dari aktivitas kepada produk atau aktivitas lainnya. Pemicu biaya mencerminkan hubungan sebab akibat antara aktivitas dan biaya. Untuk memperoleh perhitungan biaya produk yang akurat diperlukan ketepatan dalam menentukan jumlah dan menetapkan cost driver yang dibutuhkan dalam sistem.

3. Tahapan Sistem Activity Based Costing

Dua tahapan yang terdapat dalam Sistem Activity Based Costing, yaitu :

- a. Sistem biaya berdasarkan aktivitas membebankan biaya – biaya overhead sumber daya pendukung pada aktivitas – aktivitas yang dilaksanakan sumber daya pendukung tersebut. Activity based costing mengasumsikan bahwa satu, aktivitas menyebabkan timbulnya biaya. Kedua, sistem biaya berdasarkan aktivitas adalah bahwa produk dan pelanggan menimbulkan permintaan aktivitas.
- b. Oleh karena itu, maka tahap kedua adalah membebankan biaya – biaya aktivitas pada produk berdasarkan jumlah konsumsi atau pemakaian aktivitas oleh individu (masing – masing) produk.

4. Manfaat Dan Keunggulan Serta keterbatasan Sistem Activity Based Costing

a. Manfaat dan keunggulan Sistem ABC

Sistem Activity Based Costing adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi bermacam – macam aktivitas yang dikerjakan didalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya berdasarkan sistem dari aktivitas.

Adapun manfaat atau kebaikan yang dapat diperoleh dari ABC Blocher, Chen dan Lin (2000 : 127 -128) adalah ABC membantu mengurangi distorsi yang disebabkan oleh alokasi biaya

tradisional. ABC memberikan pandangan yang jelas tentang bagaimana komposisi perbedaan produk, jasa, dan aktivitas perusahaan yang memberi kontribusi lini yang paling dasar dalam jangka panjang. Manfaatnya antara lain :

- 1) ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan kepada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat kepada keputusan strategik yang lebih baik tentang penentuan harga jual, lini produk, pasar dan pengeluaran modal.
- 2) ABC menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh adanya aktivitas, hal ini dapat membantu manajemen untuk nilai produk dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik dan membantu perkembangan proyek – proyek peningkatan value.
- 3) ABC memudahkan manajer memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

Sedangkan keunggulan Sistem Activity Based Costing adalah :

Activity Based Costing memperbaiki distorsi yang melekat dalam informasi biaya tradisional yang hanya menggunakan penggerak yang dilakukan oleh volume. Activity Based Costing

lebih mengakui hubungan sebab akibat antara penggerak biaya dengan kegiatan. Sistem Activity Based Costing lebih banyak menghasilkan informasi mengenai kegiatan dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Dengan menyediakan informasi ini, Activity Based Costing menawarkan bantuan dalam memperbaiki proses kerja dengan menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengidentifikasi kegiatan yang membutuhkan banyak pekerjaan. Lebih jauh lagi, informasi ABC mendorong perusahaan mengevaluasi kegiatan untuk mengetahui mana yang tidak bernilai dan dapat dieliminasi. Sebagaimana dengan sistem tradisional yang mengalokasikan overhead atas penggerak biaya berdasarkan volume, sistem ABC menyediakan data yang relevan hanya jika biaya setiap kegiatan adalah sejenis dan benar – benar proporsional terhadap penggerak biaya.

b. Keterbatasan Sistem ABC

Sistem ABC tidak berhasil mendorong para manajer berpikir tentang perubahan proses kerja untuk membuat usaha menjadi lebih kompetitif. Dengan menggunakan informasi Sistem ABC, manajer dapat mengasumsikan penghapusan produk bervolume rendah, menggantinya dengan produk yang lebih matang dan memiliki margin yang lebih tinggi serta yang akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun strategi pemotong

biaya atau peningkatan margin jangka pendek ini mungkin berlawanan dengan keinginan pelanggan.

Sistem ABC mungkin dapat juga mengakibatkan kesalahan konsepsi penurunan biaya penanganan pesanan penjualan dan mengeliminasi pesanan margin yang menghasilkan margin lebih rendah sehingga strategi ini mengurangi jumlah pesanan penjualnya (penggeraknya), pelanggan mungkin lebih sering menginginkan pengiriman dalam jumlah yang kecil bila dibandingkan dengan interval pemesanannya.

Penekanan informasi Sistem ABC dapat juga menyebabkan manajer secara konstan mendorong pengurangan biaya. Kritik yang dilontarkan memperlihatkan bahwa Sistem ABC tidak mendorong identifikasi dan penghapusan kendala yang menyebabkan keterlambatan dan kelebihan.

Selain itu keterbatasan yang harus diperhatikan sebelum menggunakan Sistem ABC untuk menghitung biaya produksi, keterbatasannya antara lain :

- 1) Alokasi

Jika data tersedia, beberapa biaya mungkin membutuhkan alokasi ke departemen atau produk berdasarkan ukuran volume yang arbitrer sebab secara praktis tidak dapat ditemukan aktivitas yang dapat menyebabkan biaya tersebut maksudnya beberapa biaya memerlukan alokasi

biaya berdasarkan volume, misalnya biaya yang berhubungan dengan gedung, biasanya mencakup biaya – biaya seperti sewa, asuransi dan pajak bangunan. Usaha – usaha untuk menelusuri aktivitas – aktivitas penyebab biaya ini merupakan tindakan yang sia – sia dan tidak praktis.

2) Mengabaikan Biaya

Beberapa biaya diidentifikasi pada produk tertentu diabaikan dari analisis. Aktivitas yang biayanya sering diabaikan adalah pemasaran, advertensi, riset dan pengembangan rekayasa produk dan klaim garansi. Tambahan biaya secara sederhana ditambahkan ke biaya produksi untuk menentukan biaya produk total. Secara tradisional biaya pemasaran dan administrasi tidak dimasukkan ke dalam biaya produk karena persyaratan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh GAAP mengharuskan memasukkan ke dalam biaya periode.

3) Pengeluaran dan Waktu Yang Dikonsumsi

Sistem ABC sangat mahal untuk dikembangkan dan diimplementasikan. Disamping itu juga membutuhkan waktu yang banyak. Seperti sebagian besar sistem akuntansi dan manajemen yang inovatif biasanya diperlukan waktu yang lebih dari satu untuk

mengembangkan dan mengimplikasikan ABC dengan sukses.

5. Prosedur Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Berdasarkan Sistem Activity Based Costing

Menurut Hansen dan Mowen (2000 : 321 – 324) prosedur pembebanan biaya overhead pabrik Sistem ABC pertama – tama menelusuri biaya aktivitas dan kemudian ke produk. ABC juga merupakan dua tahap dimana pada tahap pertama menelusuri biaya overhead ke aktivitas bukan ke unit organisasi seperti pabrik atau departemen. Dalam Sistem ABC tahap kedua meliputi pembebanan biaya ke produk. Namun, Sistem ABC menekankan penelusuran langsung dan penelusuran penggerak (menekankan hubungan sebab akibat). Sistem ABC menggunakan baik penggerak biaya aktivitas berdasarkan unit ataupun non unit.

Tahap Pertama

Pada tahap pertama perhitungan biaya berdasarkan kegiatan, biaya dikaitkan dengan masing – masing kegiatan, kegiatan dan biaya yang terkait dengannya dibagi ke dalam set – set homogen ini dengan menjumlahkan biaya dari masing – masing kegiatan didalam set. Pengumpulan biaya overhead yang dikaitkan dengan masing – masing set kegiatan tersebut kelompok biaya yang homogen. Setelah

kelompok biaya ditentukan, biaya persatuan pendorong kegiatan dihitung dengan membagi biaya kelompok dengan kapasitas praktis pendorong kegiatan. Biaya ini disebut tarif kelompok. Penghitungan tarif kelompok ini mengakhiri tahap pertama. Jadi, tahap pertama menghasilkan lima keluaran yaitu :

- a. Kegiatan teridentifikasi.
- b. Biaya dibebankan pada setiap kegiatan.
- c. Kegiatan yang berkaitan dikelompokkan membentuk set – set homogen.
- d. Biaya dari kelompok kegiatan dijumlahkan untuk menentukan kelompok biaya homogen.
- e. Tarif overhead kelompok dihitung.

Tahap Kedua

Pada tahap kedua biaya – biaya untuk masing – masing kelompok overhead ditelusuri ke produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung pada tahap pertama dan dengan mengukur jumlah sumber daya yang digunakan oleh masing – masing produk. Ukuran ini adalah banyaknya pendorong kegiatan yang digunakan oleh masing – masing produk.

6. Langkah – Langkah Dalam Perancangan Sistem ABC

Langkah – langkah dalam perancangan dengan menggunakan sistem kalkulasi biaya berdasarkan aktivitas Blocher, Chen dan Lin

(2000 : 123 - 126) membaginya atas tiga langkah. Untuk dapat menerapkan Sistem ABC dalam organisasi, maka langkah – langkah dalam perancangan Sistem ABC harus dilaksanakan. Langkah – langkah tersebut antara lain :

a. Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas

Tahap pertama dalam merancang Sistem ABC adalah mengidentifikasi biaya sumber daya dan melakukan analisis aktivitas. Biaya sumber daya adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan berbagai aktivitas. Sebagian besar sumber daya ada dalam sub rekening buku besar, seperti bahan, supplies, pembelian, pergudangan ruang kantor, mebel dan peralatan lain, dan lain sebagainya.

Analisis aktivitas adalah proses awal yang sebaiknya dilakukan oleh manajemen perusahaan, dimana terdiri dari proses pengidentifikasian, penggambaran dan pengevaluasian aktivitas sebuah organisasi.

Analisis aktivitas meliputi :

- 1) Pengumpulan data dari dokumen dan catatan yang ada.
- 2) Penelitian atau survey dengan menggunakan daftar pertanyaan, observasi, dan wawancara secara terus – menerus terhadap orang yang berkepentingan.
- 3) Taksiran nilai aktivitas pada organisasi, meliputi rekomendasi untuk memilih dan mempertahankan segala sesuatu yang memiliki nilai tambah.

Proses manufaktur mempunyai empat kategori aktivitas antara lain :

1) Aktivitas berlevel unit

Adalah aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi setiap satu unit produk. Contohnya adalah pemakaian bahan, pemakaian jam kerja langsung, memasukkan komponen, inspeksi setiap unit, dan aktivitas menjalankan mesin.

2) Aktivitas berlevel batch

Adalah aktivitas yang dilakukan untuk setiap batch atau kelompok produk. Aktivitas berlevel batch dilakukan setiap satu batch yang ingin diproduksi. Contohnya adalah set up mesin, pemesanan pembelian, penjadwalan produksi, inspeksi untuk setiap batch dan penanganan bahan.

3) Aktivitas untuk mendukung produk

Adalah aktivitas dilakukan untuk mendukung produksi produk yang berbeda. Contoh aktivitas ini adalah merancang produk, administrasi suku cadang, penerbitan formulir pesanan untuk mengubah teknik rekayasa dan ekspedisi.

4) Aktivitas untuk mendukung fasilitas

Adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk secara umum. Contohnya adalah keamanan, keselamatan kerja, pemeliharaan, manajemen pabrik, depresiasi pabrik, pembayaran pajak properti.

b. Membebankan Biaya Sumber Daya ke Aktivitas

Aktivitas menimbulkan biaya sumber daya. Drive sumber daya digunakan untuk membebankan biaya sumber daya ke aktivitas. Kriteria penting untuk menentukan atau memilih cost driver yang baik adalah hubungan sebab akibat.

Driver sumber daya biasanya meliputi :

- Meter untuk utilitas.
- Jumlah tenaga kerja untuk aktivitas yang berkaitan dengan penggajian.
- Jumlah set up untuk aktivitas menjalankan mesin.
- Luas lantai untuk aktivitas kebersihan.

Meskipun buku besar perusahaan merupakan langkah awal yang baik untuk mendapatkan informasi tentang biaya sumber daya untuk melakukan aktivitas. Biaya sumber daya dapat dibebankan ke aktivitas dengan cara penelusuran secara langsung atau estimasi. Penelusuran secara langsung mensyaratkan untuk mengukur pemakaian sumber daya yang sesungguhnya oleh aktivitas. Jika pengukuran secara langsung tidak dapat dilakukan, manajer departemen diminta untuk mengestimasi persentase waktu atau upaya yang dikeluarkan oleh tenaga kerja pada setiap aktivitas yang diidentifikasi.

c. Membebankan Biaya Aktivitas ke Objek Biaya

Jika biaya aktivitas sudah diketahui, selanjutnya perlu untuk mengukur biaya aktivitas per unit. Hal ini dilakukan dengan cara mengukur biaya per unit untuk output yang diproduksi oleh aktivitas tersebut. Perbandingan selama beberapa waktu dengan organisasi lain dapat digunakan untuk menentukan efisiensi untuk aktivitas – aktivitas tersebut. Output merupakan objek biaya yang membutuhkan aktivitas, output untuk sebuah sistem biaya, biasanya berupa produk, jasa, proyek atau unit bisnis.

Driver aktivitas digunakan untuk membebankan biaya aktivitas ke objek biaya. Driver aktivitas biasanya berupa jumlah pesanan pembelian, jumlah laporan penerimaan barang, jumlah suku cadang yang disimpan, jumlah pembayaran, jam kerja langsung, jam mesin, jam set up dan waktu siklus produksi. Driver aktivitas harus menjelaskan mengapa biaya aktivitas meningkat atau menurun dan apa yang menyebabkan biaya itu terjadi, diketahui, maka driver aktivitas dapat digunakan untuk menentukan produk mana yang dikonsumsi aktivitas tertentu.

D. Perbandingan Antara Sistem ABC Dengan Sistem Biaya Tradisional

Menurut Amin. W. Tunggal (2000 : 26 – 27), menjelaskan perbedaan antara Sistem ABC dan Sistem Biaya Tradisional sebagai berikut :

1. Sistem ABC menggunakan aktivitas – aktivitas sebagai pemicu biaya untuk menentukan berapa besar setiap overhead pabrik dari setiap produk. Sistem Biaya Tradisional mengalokasikan overhead secara arbitrer berdasarkan pada satu atau dua basis alokasi yang non representatif sehingga gagal menyerap konsumsi overhead yang benar menurut produk individual.
2. Sistem ABC membagi konsumsi overhead kedalam empat kategori yaitu unit, batch, produk, fasilitas. Sistem Biaya Tradisional membagi biaya overhead kedalam unit yang lain. Sebagai akibatnya Sistem ABC mengkalkulasi konsumsi sumber daya, tidak semata – mata pengeluaran organisasional. Sistem ABC memfokuskan diri pada sumber daya, tidak hanya dimana sumber daya terjadi ini mengakibatkan lebih berguna untuk pengambilan keputusan.
3. Fokus ABC adalah pada biaya, mutu dan faktor waktu. Sistem Biaya Tradisional terutama memfokuskan pada kinerja keuangan jangka pendek seperti laba dengan cukup akurat. Apabila sistem ini mengidentifikasi produk yang menguntungkan, angkanya tidak dapat diandalkan.
4. Sistem ABC memerlukan masukan dari seluruh departemen. Persyaratan ini mengarah pada integritas organisasi yang lebih baik

dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.

5. Sistem ABC mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk varian daripada sistem biaya tradisional karena kelompok biaya dan pemacu biaya jauh lebih akurat dan jelas karena ABC menggunakan biaya historis pada akhir periode untuk menghitung biaya aktual apabila dibutuhkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan suatu garis perbandingan antara kedua sistem tersebut. Perbandingan Sistem Biaya Tradisional dengan Sistem ABC dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.1

Perbandingan Antara Biaya Tradisional Dengan ABC

Keterangan	Tradisioanal	ABC
Dasar alokasi konsumsi	Pemicu biaya yang berhubungan dengan unit atau volume	Aktivitas produksi yang berhubungan dengan unit, batch, produk, fasilitas
Alat perencanaan dan pengendalian biaya	Tidak efektif	Efektif
Jumlah pemicu biaya yang digunakan	Umumnya satu pemicu biaya	Umumnya banyak pemicu biaya
Informasi biaya produksi	Kurang tepat serta tidak dapat diandalkan	Lebih tetap dan dapat diandalkan
Penyebab timbulnya biaya	Produk atau volume	Aktitas

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Lokasi Penelitian

Untuk penulisan skripsi ini penulis mengambil lokasi penelitian pada perusahaan swasta yang bergerak dalam industri produk dan pelayanan dengan menghasilkan produk – produk diantaranya Cast Acrylic Sheet dan PVC Hose dengan merek “Marga Cipta“ yaitu PT. Margacipta Wirasentosa yang berlokasi di Jl. Raya Serang km 16,8 Desa Telaga, Cikupa, Tangerang.

2. Sejarah Perusahaan

PT. Margacipta Wirasentosa adalah sebuah perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang industri produk dan merupakan CV pertama yang berdiri di tahun 1984. PT. Margacipta Wirasentosa didirikan pada tanggal 2 Mei 1984 dengan akte notaris atas nama Carnando Samuelson S, S.H. No. 63 tahun 1980. Pada awal berdirinya perusahaan, CV Margacipta memproduksi cast acrylic sheet dan sejak saat itu dikenal luas sebagai salah satu pemimpin dalam produksi acrylic sheet di Indonesia. Setelah berkembangnya mutu dan kualitas, pada tahun 1990 perusahaan berinisiatif untuk memasarkan produknya secara global di wilayah

– wilayah lain. Perusahaan mulai aktif berpartisipasi dalam berbagai macam pameran Internasional di Amerika Serikat, Birmingham, Jerman, Hungary, Dubai, Hongkong, Jepang, Singapura dan Afrika Selatan yang mana didukung oleh Indonesian Export Development Council (BPEN).

Pada tahun 1992, CV. Margacipta telah melakukan ekspansi dengan mencoba menerobos pasaran ekspor dan CV. Margacipta diubah menjadi PT. Margacipta Wirasentosa pada tahun 1993. Kemudian pada tahun 1996, perusahaan bergabung dengan Industri PVC Hose dimana perusahaan menjadi salah satu pemimpin Industri PVC Hose di Asia.

Awal dari millennium baru menandai perubahan yang lebih signifikan pada perusahaan terutama pada bidang ekspor dengan tujuan untuk menjadi bagian dari perusahaan terdepan di dalam industri acrylic sheet di dunia. Perusahaan telah melakukan peningkatan berbagai macam kualitas dan pelayanan serta menerapkan perluasan wilayah produksi secara terus – menerus.

Akhir – akhir ini perusahaan telah memperluas wilayah produksi dengan para distributor di Australia, New Zealand, Eropa Barat, Amerika Utara dan Selatan, Asia Utara dan Tenggara dan juga Afrika Selatan. Perusahaan memfokuskan untuk membangun kerjasama yang baik dengan para distributor diseluruh dunia dengan filosofi “ Kerjasama dan kualitas melebihi batas”

merupakan keinginan kami untuk menempatkan Marga Cipta sebagai merek dagang di bidang industri produk dan pelayanan.

BUDAYA PERUSAHAAN

“ KERJASAMA DAN KUALITAS MELEBIHI BATAS”

PT. Margacipta Wirasentosa tidak hanya mengutamakan produk dengan kualitas terbaik namun juga keyakinan untuk saling mendukung dan menjalin komunikasi dengan para distributor yang merupakan salah satu hal yang sangat penting selain kualitas produk.

KERJASAMA

Pengertian hubungan kerjasama bagi PT. Margacipta Wirasentosa adalah bekerja bersama dengan para distributor untuk mencapai tujuan. Tidak semua perusahaan memiliki tujuan yang sama.

Bagi perusahaan, komunikasi adalah faktor penting dalam suatu hubungan, keterbukaan dalam komunikasi tercipta sebagai kekuatan dalam hubungan kerjasama. Salah satu yang terbaik dalam menjaga hubungan baik adalah dapat memiliki pengalaman dengan para distributor dan supplier untuk dapat meraih kesuksesan bersama.

KUALITAS

Tujuan perusahaan adalah memiliki kualitas terbaik dalam industri produk acrylic di Asia dan menetapkan dalam standar kualitas perusahaan dengan melakukan pengawasan terhadap bahan baku yang tepat dan kualitas produksi serta meningkatkan kemampuan yang dimiliki para teknisi untuk mencapai efisiensi dan kualitas yang lebih baik dan juga dalam menciptakan produk baru.

3. Struktur Organisasi Perusahaan

Untuk dapat mencapai tujuan perusahaan, maka dibutuhkan suatu wadah yang disebut organisasi. Suatu organisasi mempunyai peran yang sangat penting bagi perusahaan. Dengan adanya struktur organisasi dapat dilihat hubungan dengan kerjasama dari orang yang terdapat di dalamnya dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Oleh karena itu, bagaimanapun besar atau kecilnya suatu perusahaan tetap membutuhkan suatu organisasi. Perusahaan di dalam menjalankan kegiatan usahanya serta dalam pencapaian tujuan perusahaan yang teratur dan kegiatan yang efisien dan efektif. Maka disusun suatu organisasi agar batas wewenang dan tanggung jawab setiap anggota organisasi perusahaan dapat terlihat dengan jelas.

Bentuk organisasi yang dipilih perusahaan adalah organisasi garis dan staff, dimana bentuk ini umumnya dianut oleh organisasi yang terbesar, daerah kerjanya luas dan mempunyai bidang – bidang tugas yang beraneka ragam, dan jumlah karyawannya banyak.

Berikut ini akan diuraikan tugas, wewenang dan tanggung jawab masing – masing bagian yang ada pada organisasi PT. Margacipta Wirasentosa sesuai dengan struktur organisasinya yang terdapat pada gambar lampiran 1 adalah sebagai berikut :

a. Direktur Utama

Tugas, wewenang dan tanggung jawab Direktur Utama adalah :

- Mengendalikan dan bertanggung jawab atas kelancaran organisasi dalam arti menentukan tujuan, menetapkan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan.
- Menangani masalah – masalah didalam dan diluar perusahaan.
- Mengurus dan mengawasi seluruh kekayaan perusahaan.
- Mengawasi pekerjaan Direksi dan menjaga agar didalam melaksanakan tugasnya sehari –hari dapat mencapai tujuan.

b. Direktur

Tugas, wewenang dan tanggung jawab Direktur adalah :

- Mengelola perusahaan secara profesional sehingga target dalam anggaran dan program kerja dapat dicapai.

- Mengkoordinasikan semua manajer untuk menjadi tim yang berhasil sehingga target dalam anggaran dan program kerja yang telah ditentukan dapat dicapai.
- Melaksanakan pengawasan atas seluruh kegiatan perusahaan.

Dalam tugasnya sehari – hari Direktur utama dibantu oleh Manajer, yaitu :

1) Manajer Accounting / Finance

Tugas, wewenang dan tanggung jawab Manajer Accounting / Finance adalah :

- Mengelola, mengontrol dan mengendalikan keuangan perusahaan.
- Menganalisa serta menyusun laporan perusahaan.
- Mencatat dan membukukan segala kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan transaksi – transaksi pembelian.
- Dalam melaksanakan tugasnya sehari – hari bertanggung jawab kepada direktur.

2) Manajer Pemasaran

Tugas, wewenang dan tanggung jawab Manajer Pemasaran adalah :

- Melakukan pengawasan dan koordinasi agar penjualan dan keuntungan usaha yang telah ditentukan dapat dicapai.
- Dalam melaksanakan tugasnya sehari – hari bertanggung jawab kepada direktur.

3) Manajer Pembelian (Purchasing)

Tugas, wewenang dan tanggung jawab Manajer Pembelian adalah :

- Mengadakan pembelian bahan baku.
- Menentukan bahan baku yang sesuai dengan produk yang akan diproses.
- Mengadakan penelitian kualitas terhadap bahan baku yang akan dibeli.
- Mengamati harga bahan baku, baik disaat sekarang maupun dimasa yang akan datang.
- Mencari pemasok – pemasok yang menyediakan bahan dan menjamin persediaan bahan baku.
- Dalam melaksanakan tugas sehari - hari bertanggung jawab kepada direktur.

4) Manajer Produksi

Tugas, wewenang dan tanggung jawab Manajer Produksi adalah :

- Membuat dan menyusun rencana anggaran serta melakukan pengawasan yang terus menerus terhadap segala kegiatan produksi.
- Melaksanakan pengawasan terhadap pembuatan produk – produk.
- Dalam melaksanakan tugasnya sehari – hari bertanggung jawab kepada direktur.

5) Manajer Warehouse (Gudang)

Tugas, wewenang dan tanggung jawab Manajer Warehouse adalah :

- Menyimpan bahan baku dan bahan lain yang diperlukan.
- Menyediakan dan menyimpan hasil produksi yang akan dipasarkan.
- Dalam melaksanakan tugasnya sehari – hari bertanggung jawab kepada direktur.

6) Manajer Personalia

Tugas, wewenang dan tanggung jawab Manajer Personalia adalah :

- Membuat rencana kerja yang dibutuhkan oleh pegawai dalam jangka pendek atau jangka panjang.
- Merencanakan dan melaksanakan jenjang karir dengan melakukan pendidikan dan latihan.
- Menyeleksi dan menerima tenaga kerja.
- Mengurus dan mengatur serta melaksanakan hal – hal yang berhubungan dengan tenaga kerja seperti kenaikan gaji, promosi jabatan, dan lain – lain.
- Dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada direktur.

7) Manajer Pemeliharaan (Maintenance)

Tugas, wewenang dan tanggung jawab Manajer Pemeliharaan adalah :

- Bertanggung jawab atas pemeliharaan dan perbaikan segala peralatan mesin, bangunan, serta fasilitas – fasilitasnya.
- Bertanggung jawab dalam pengendalian pemakaian anggaran pemeliharaan mesin, bangunan, serta fasilitas lain yang berhubungan dengan pemeliharaan perusahaan.
- Dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada direktur.

4. Proses Produksi

a. Proses Produksi Acrylic

Dalam menciptakan barang, perusahaan selalu mengadakan seleksi bahan baku, untuk dijaga agar mutu tetap stabil. Sedangkan kebutuhan akan bahan pembantu dan bahan – bahan keperluan lainnya antara lain :

1) Bahan Baku

Bahan baku utama produksi acrylic adalah bahan baku MMA (Methyl Methacrylate Monomer) yang diimpor dari Taiwan, Singapura, Amerika dan Eropa. Bahan baku MMA ini merupakan bahan cair sejenis thinner yang dapat dengan mudah menguap.

2) Bahan Pembantu

Dalam memproduksi acrylic selain bahan baku diperlukan juga bahan pembantu. Bahan pembantu tersebut adalah additive yang merupakan zat – zat kimia pembantu berupa pewarna, pengeras, dan lain – lain.

Adapun proses produksi untuk acrylic pada PT. Margacipta Wirasentosa yang terdapat pada lampiran 2 adalah sebagai berikut :

1) Penyimpanan MMA

Pada saat penyedotan / pemindahan bahan baku MMA dari tanki pengiriman ke tanki gudang serta proses penyimpanan di gudang membutuhkan waktu yang lama sehingga terjadi penguapan mencapai 2%.

2) Penyulingan

Proses pengolahan bahan baku MMA yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang baik. Dalam proses ini terjadi penguapan mencapai 3%.

3) Polymerisasi I (Pengukuran Kekentalan)

Proses polymerisasi pertama dengan menggunakan reaktor yaitu bahan baku MMA yang telah disuling di polymerisasi terlebih dahulu. Penguapan yang terjadi pada proses ini sebesar 2%.

4) Mixing

Proses mixing yaitu proses pencampuran bahan baku MMA yang telah di polymerisasi dengan bahan penunjang lainnya seperti additive yang mengakibatkan penguapan sebesar 2%.

5) Vaccum

Proses penyaringan bahan baku yang telah di mixing agar hasil produksi yang dihasilkan bersih dan sesuai standar produksi dalam proses ini terjadi penguapan sebesar 1%.

6) Polymerisasi II

Proses polymerisasi kedua yaitu proses pengisian bahan baku ke moulding, perendaman dan pengeringan di oven pada proses ini terjadi penguapan sebesar 2%.

b. Proses Produksi PVC

Proses produksi PVC yang dilakukan oleh PT. Margacipta Wirasentosa membutuhkan bahan baku dan bahan pembantu dan bahan – bahan keperluan lainnya antara lain :

1) Bahan Baku

Bahan baku utama produksi PVC adalah bahan baku berupa bubuk dimana perusahaan menggunakan bahan baku ini berdasarkan kualitasnya yang baik. Bubuk tersebut adalah bubuk resin.

2) Bahan Pembantu

Dalam memproduksi PVC bahan pembantu yang digunakan sama dengan memproduksi acrylic. Bahan pembantu tersebut adalah additive yang merupakan zat – zat kimia pembantu berupa pewarna, pengeras, dan lain – lain.

Adapun proses produksi untuk PVC pada PT. Margacipta Wirasentosa yang terdapat pada lampiran 3 adalah sebagai berikut :

1) Mixing

Proses pencampuran antara bahan baku utama berupa bubuk resin dengan bahan penunjang lainnya yaitu additive.

2) Biji Plastik

Hasil proses pencampuran antara bahan baku utama yaitu bubuk resin dengan additive sebagai bahan pembantu adalah biji plastik

3) Peleburan

Proses peleburan bijih plastik yang bertujuan untuk memperoleh hasil peleburan yang baik sebelum melakukan proses berikutnya yaitu proses pencetakan.

4) Pencetakan

Proses pencetakan bijih plastik sebagai hasil pencampuran antara bubuk resin dengan additive yang telah dilebur sebelumnya agar hasil produksi yang dihasilkan sesuai dengan standar perusahaan.

5) Pemotongan

Proses pemotongan yang dilakukan harus sesuai dengan standar yang dibuat perusahaan dan pemotongan ini juga bisa tergantung pemesanan ukuran yang diinginkan oleh para konsumen.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah metode penelitian deskriptif yaitu dengan menggambarkan keadaan perusahaan secara jelas mengenai fakta – fakta dan obyek yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memberi penjelasan agar mudah dipahami.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari buku – buku, literature, opini, makalah dan sumber – sumber data lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
2. Penelitian Lapangan, yaitu pengumpulan data yang penulis lakukan dengan cara meneliti langsung ke perusahaan yang menjadi objek penelitian dengan mengadakan :

- a) Wawancara (interview)

Yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan Tanya jawab kepada pihak – pihak yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang dibahas untuk memperoleh informasi Data Biaya yang diperoleh dalam wawancara tersebut adalah informasi mengenai biaya – biaya produk yang dibutuhkan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini.

- b) Pengamatan (Observasi)

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap proses produksi perusahaan yang menjadi objek penelitian guna memperoleh gambaran yang lebih jelas yang akan mendukung data – data yang diperoleh.

c) Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi yang diberikan oleh pihak perusahaan sebagai tambahan informasi yang tidak diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung. Data – data yang diperoleh dalam hal ini adalah lampiran – lampiran mengenai sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan, biaya produksi, jam kerja langsung, dan lain – lain.

D. Metode Analisis Data

Data – data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data sebagai berikut :

1. Metode Analisis kuantitatif

Penulis mengumpulkan dan menganalisis data – data perusahaan yang berbentuk angka dalam perhitungan akuntansi biaya.

2. Metode Analisis Kualitatif

Penulis mengumpulkan dan menganalisis data – data yang tidak berbentuk angka lalu membandingkannya dengan teori yang ada.

BAB IV

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perhitungan biaya produksi Pada PT. Margacipta Wirasantosa

Sistem perhitungan biaya produk pada PT. Margacipta Wirasantosa adalah mengalokasikan biaya ke produk. PT. Margacipta Wirasantosa selama ini masih menggunakan sistem biaya tradisional dan sistem dalam prosesnya berdasarkan job order costing. Untuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan ke setiap produk.

Dalam penelitian data yang akan digunakan oleh penulis ada 2 produk utama yaitu Acrylic dan PVC dikarenakan 2 produk ini adalah produk yang sering dipesan pelanggan. Berikut adalah data biaya produksi tahun 2005 :

Tabel 4.1

Data Produksi Untuk Acrylic dan PVC Tahun 2005

Keterangan	Acrylic	PVC
Unit Produksi	270.000	240.000
Harga Jual	4000	3800
Jumlah Jam Tenaga Kerja Langsung	336.000	312.000

Sumber : PT. Margacipta Wirasantosa

Tabel 4.2

Data Biaya Overhead Pabrik Tahun 2005

Jenis Biaya	Jumlah Biaya
Biaya bahan penolong	Rp. 199.200.000
Biaya pengemasan	Rp. 26.400.000
Biaya angkutan dalam pabrik	Rp. 2.400.000
Biaya administrasi dalam pabrik	Rp. 3.600.000
Biaya listrik	Rp. 28.800.000
Biaya air	Rp. 11.400.000
Biaya perbaikan dan pemeliharaan mesin pabrik	Rp. 20.580.000
Biaya asuransi	Rp. 3.168.000
Biaya penyusutan mesin	Rp. 34.200.000
Biaya penyusutan gedung	Rp. 29.160.000
Biaya gaji teknisi & supervise	Rp. 36.000.000
Biaya Pengiriman Barang	Rp. 21.600.000
Total Biaya	Rp. 416.508.000

Sumber : PT. Margacipta Wirasantosa

Tabel 4.3

Data Biaya Produksi Untuk Acrylic dan PVC Tahun 2005

Keterangan	Acrylic	PVC	Total
Bahan Baku Langsung	648.000.000	547.200.000	1.195.200.000
Tenaga Kerja Langsung	112.000.000	104.000.000	216.000.000

Sumber : PT. Margacipta Wirasantosa

Berdasarkan data diatas maka dapat dihitung tarif biaya overhead pabrik pada PT. Margacipta Wirasentosa yang diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut untuk menentukan tarif overhead per unit produk adalah :

$\text{Tarif Biaya Overhead Pabrik} = \frac{\text{Total Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Total Jam Tenaga Kerja Langsung}}$
--

Berdasarkan rumus dan data biaya produksi diatas maka perhitungan biaya overhead pabrik sebagai berikut :

Dimana total biaya overhead pabrik sebesar Rp. 416.508.000 dan total jam tenaga kerja langsung sebesar 648.000.

Jadi tarif biaya overheadnya adalah = Rp. 416.508.000 : 648.000

$$= \text{Rp. } 642,75/\text{JTKL}$$

Berdasarkan informasi diatas maka dapat dihitung biaya produksi untuk masing – masing produk sebagai berikut :

Tabel 4.4

Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Untuk Acrylic (Dalam Rupiah)

Jenis Biaya	Jumlah
Bahan Baku Langsung	648.000.000
Tenaga Kerja Langsung	112.000.000
Overhead Pabrik (642,75 x 336.000)	215.964.000
Total Biaya Produksi	975.964.000
Unit Produksi	270.000
Biaya Produksi Per Unit	3614,68

Sumber : PT. Margacipta Wirasentosa

Tabel 4.5

Perhitungan Biaya Produksi Per Unit Untuk PVC (Dalam Rupiah)

Jenis Biaya	Jumlah
Bahan Baku Langsung	547.200.000
Tenaga Kerja Langsung	104.000.000
Overhead Pabrik (642,75 x 312.000)	200.538.000
Total Biaya Produksi	547.642.200
Unit Produksi	240.000
Biaya Produksi Per Unit	3548,90

Sumber : PT. Margacipta Wirasentosa

Tabel 4.6

Perhitungan Biaya Produksi Per Unit dengan Tarif Overhead

Untuk Acrylic dan PVC

Keterangan	Acrylic	PVC	Total
Bahan Baku Langsung	648.000.000	547.200.000	1.195.200.000
Tenaga Kerja Langsung	112.000.000	104.000.000	216.000.000
BOP	215.964.000	200.538.000	416.502.000
Biaya Produksi	975.964.000	851.738.000	1.827.702.000
Unit Produksi	270.000	240.000	510.000
Biaya Produksi Per Unit	3614,68	3548,90	7163,58

Sumber : PT. Margacipta Wirasentosa

B. Perhitungan Biaya Produksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing (ABC)

Penggunaan Sistem ABC dapat membantu pihak manajemen dalam menentukan biaya produksi. Selain itu Sistem ABC merupakan suatu metode yang ditujukan untuk menyajikan informasi biaya secara akurat. Keakuratan yang terdapat dalam sistem ini disebabkan karena Sistem ABC menggunakan banyak

cost driver yang berbeda dalam pengalokasian biaya overhead ke produk. Selain itu ABC memfokuskan pada setiap aktivitas yang timbul pada proses produksi karena hanya biaya yang timbul disebabkan karena adanya aktivitas – aktivitas.

Perbedaan mendasar antara sistem tradisional dengan Sistem ABC adalah dalam pengalokasian biaya. Dalam hal ini ABC menggunakan pemicu biaya yang banyak karena pemicu biaya ini disebabkan oleh banyaknya aktivitas. Oleh karenanya dalam Sistem ABC untuk menentukan besarnya konsumsi biaya yang berbeda diperlukan cost driver yang berbeda pula, dimana cost driver dan biaya yang terjadi harus saling berhubungan sedangkan untuk sistem biaya tradisional hanya menggunakan satu pemicu biaya pada produksi yang dalam hal ini adalah jam kerja langsung.

Untuk dapat menentukan biaya produksi dalam Sistem Activity Based Costing (ABC) diperlukan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi Biaya Overhead Ke Dalam Aktivitas Biaya (Activity Center)

Dalam sistem ABC satu aktivitas memiliki hubungan langsung dengan biaya. Biaya overhead yang terjadi kemudian dikelompokkan berdasarkan cost driver yang sama.

Pengelompokkan atas biaya tersebut disebabkan karena aktivitas yang sama dan dijadikan dalam satu cost pool dan aktivitas kemudian langkah selanjutnya adalah menentukan cost driver dari masing – masing cost pool. Dimana cost driver yang terdapat pada PT. Margacipta Wirasentosa dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.7

Penentu Pemicu Biaya Terhadap Aktivitas

Cost Pool	Cost Driver
1. Aktivitas Berdasarkan Unit	Unit produksi
2. Aktivitas Berdasarkan Batch	Frekuensi Pesanan
3. Aktivitas Berdasarkan Produk	Jam Kerja Mesin
4. Aktivitas Berdasarkan Fasilitas	Kapasitas Normal

Sumber : Diolah Sendiri

Berdasarkan dari penentu pemicu biaya (Cost Driver) maka biaya overhead yang terjadi dihubungkan dengan tingkatan aktivitas serta cost drivernya.

Tabel 4.8

Pengalokasian Biaya Pabrik Ke Cost Pool dan Cost Driver

Cost Pool	Jenis Biaya	Cost Driver
Aktivitas Berdasarkan Unit	Bahan Penolong	Unit Produksi
	Pengemasan	Unit Produksi
Aktivitas Berdasarkan Batch	Angkutan dalam Pabrik	Frekuensi Pesanan
	Administrasi dalam pabrik	Frekuensi Pesanan
Aktivitas Berdasarkan Produk	Listrik	Jam Kerja Mesin
	Air	Jam Kerja Mesin
	Perbaikan&Pemeliharaan Mesin Pabrik	Jam Kerja Mesin
	Gaji Teknisi & Supervisi	Jam Kerja Mesin

Aktivitas	Berdasarkan	Asuransi	Kapasitas Normal
Fasilitas		Penyusutan Mesin	Kapasitas Normal
		Penyusutan Gedung	Kapasitas Normal

Sumber : Diolah Sendiri

Dari tabel diatas penentu pemicu biaya adalah :

- a. Biaya bahan baku penolong dan biaya pengemasan adalah biaya yang termasuk dalam cost pool I yaitu aktivitas berdasarkan unit (Unit Related Activities) dikarenakan dalam hal ini biaya – biaya tersebut dibebankan atas setiap unit produksi yang dihasilkan serta membantu agar proses produksi berjalan lancar.
- b. Biaya angkutan dalam pabrik dan biaya administrasi dalam pabrik adalah biaya yang termasuk ke dalam cost pool II yaitu aktivitas berdasarkan batch (Batch Level Activities) dikarenakan biaya ini tidak bergantung pada berapa banyak unit produksi yang dihasilkan tetapi bergantung dengan setiap batch yang akan diproduksi.
- c. Biaya listrik, biaya air dan biaya perbaikan dan pemeliharaan mesin pabrik serta gaji teknisi dan supervisi termasuk dalam cost pool III yaitu aktivitas berdasarkan produk (Product Sustaining Activities) karena biaya ini dibebankan pada produk berdasarkan jam kerja mesin.
- d. Biaya asuransi, biaya penyusutan mesin dan biaya penyusutan gedung merupakan biaya yang termasuk dalam cost pool IV yaitu aktivitas berdasarkan fasilitas (Facility Sustaining Activities) karena biaya ini dibebankan berdasarkan fasilitas yang terdapat pada perusahaan.

2. Mengidentifikasi Perincian Biaya Overhead Pada Masing – Masing Cost Pool

Berdasarkan biaya overhead yang telah diidentifikasi berdasarkan cost pool maka kemudian dibuat perincian atas biaya overhead yang terjadi di PT. Margacipta Wirasentosa pada masing – masing cost pool yang dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.9

Biaya Overhead Pabrik – Cost Pool I (Unit)

Jenis Biaya	Jumlah
Bahan Penolong	Rp. 199.200.000
Pengemasan	Rp. 26.400.000
Total	Rp. 225.600.000

Sumber : PT. Margacipta Wirasentosa

Tabel 4.10

Biaya Overhead Pabrik – Cost Pool II (Batch)

Jenis Biaya	Jumlah
Angkutan Dalam Pabrik	Rp. 2.400.000
Administrasi Dalam Pabrik	Rp. 3.600.000
Total	Rp. 6.000.000

Sumber : PT. Margacipta Wirasentosa

Tabel 4.11

Biaya Overhead Pabrik – Cost Pool III (Produk)

Jenis Biaya	Jumlah
Listrik	Rp. 28.800.000
Air	Rp. 11.400.000
Perbaikan dan Pemeliharaan Mesin	Rp. 20.580.000
Gaji Teknisi dan Supervisi	Rp. 36.000.000
Total	Rp. 96.780.000

Sumber : PT. Margacipta Wirasentosa

Tabel 4.12

Biaya Overhead Pabrik – Cost Pool IV (Fasilitas)

Jenis Biaya	Jumlah
Asuransi	Rp. 3.168.000
Penyusutan Mesin	Rp. 34.200.000
Penyusutan Gedung	Rp. 29.160.000
Total	Rp. 66.528.000

Sumber : PT. Margacipta Wirasentosa

Keterangan :

- Tabel 4.9 diatas menunjukkan total cost pool I yaitu aktivitas berdasarkan unit dimana total biaya yang berkaitan dengan aktivitas pada cost pool I adalah Rp. 225.600.000.
- Tabel 4.10 memperlihatkan total biaya yang berkaitan dengan cost pool II yaitu aktivitas berdasarkan batch dimana total biaya adalah Rp. 6.000.000.
- Tabel 4.11 menunjukkan total biaya cost pool III yaitu aktivitas berdasarkan produk dimana total biaya adalah Rp. 96.780.000.

- Tabel 4.12 menunjukkan total biaya yang berkaitan dengan cost pool IV yaitu aktivitas berdasarkan fasilitas dimana biaya yang terkait adalah sebesar Rp. 66.528.000.

Setelah biaya terhadap pusat aktivitas telah ditentukan maka langkah berikutnya adalah menentukan tarif terhadap pemicu biaya sebagai acuan dalam mengalokasikan biaya pada masing – masing produk.

Tabel 4.13

Cost Driver yang Digunakan Dalam Sistem ABC pada tahun 2005

Keterangan	Acrylic	PVC	Total
Unit Produksi	270.000	240.000	510.000
Frekuensi Pesanan	765	680	1445
Jam Kerja Mesin	360.000	345.000	705.000
Kapasitas Normal	229.500	204.000	433.500

Sumber : PT. Margacipta Wirasantosa

3. Mengakumulasikan Biaya Overhead Berdasarkan Cost Driver

Setelah cost driver biaya overhead ditetapkan, maka dapat dihitung jumlah biaya overhead yang akan dialokasikan ke produk. Tarif biaya overhead dihitung dengan membagi biaya overhead dengan total dikonsumsi cost driver. Hal ini dapat dilihat pada tabel – tabel dibawah ini :

Tabel 4.14

Tarif Overhead – Cost Driver

Cost Pool I

Biaya Overhead	Perhitungan Tarif	Biaya
Bahan Penolong	199.200.000 : 510.000	390,58
Pengemasan	26.400.000 : 510.000	51,76
Total		442,34

Sumber : Data Diolah Sendiri

Tabel 4.15

Tarif Overhead – Cost Driver

Cost Pool II

Biaya Overhead	Perhitungan Tarif	Biaya
Angkutan Dalam Pabrik	2.400.000 : 1445	1660,89
Administrasi Dalam Pabrik	3.600.000 : 1445	2491,34
Total		4152,23

Sumber : Data Diolah Sendiri

Tabel 4.16

Tarif Overhead – Cost Driver

Cost Pool III

Biaya Overhead	Perhitungan Tarif	Biaya
Listrik	28.800.000 : 705.000	40,85
Air	11.400.000 : 705.000	16,17
Perbaikan dan Pemeliharaan Mesin	20.580.000 : 705.000	29,19
Gaji Teknisi dan Supervisi	36.000.000 : 705.000	51,06
Total		137,27

Sumber : Data Diolah Sendiri

Tabel 4.17

Tarif Overhead – Cost Driver

Cost Pool IV

Biaya Overhead	Perhitungan Tarif	Biaya
Asuransi	3.168.000 : 433.500	7,30
Penyusutan Mesin	34.200.000 : 433.500	78,89
Penyusutan Gedung	29.160.000 : 433.500	67,26
Total		153,45

Sumber : Data Diolah Sendiri

4. Mengalokasikan Biaya Overhead Pada Produk Berdasarkan Tarif

Setelah diketahui biaya overhead yang dialokasikan berdasarkan cost driver. Langkah selanjutnya adalah menghitung pengalokasian biaya overhead ke produk dengan mengalikan biaya berdasarkan cost driver untuk mengetahui biaya – biaya yang terjadi dengan konsumsi aktivitas yang ada.

Tabel 4.18

Perhitungan Biaya Overhead Pabrik Berdasarkan Cost Pool (Dalam Rupiah)

Keterangan	Acrylic	PVC	Total
Cost Pool I	119.431.800	101.361.600	220.793.400
Cost Pool II	3.176.455,95	2.823.516,4	5.999.972,35
Cost Pool III	49.417.200	47.358.150	96.775.350
Cost Pool IV	35.216.775	31.303.800	66.520.575
Total BOP	207.242.230,95	182.847.066,4	390.089.297,35

Sumber : Data Diolah Sendiri

Keterangan :

- Cost Pool I

Untuk tingkat unit aktivitas dimana cost driver yang telah ditentukan yaitu berdasarkan unit produksi, maka pool ratenya adalah :

Acrylic : $270.000 \times \text{Rp. } 442,34 \text{ Per Unit} = \text{Rp. } 119.431.800$

PVC : $240.000 \times \text{Rp. } 442,34 \text{ Per Unit} = \text{Rp. } 101.361.600$

- Cost Pool II

Untuk tingkat batch aktivitas dimana cost driver yang telah ditentukan yaitu berdasarkan frekuensi pesanan, maka pool ratenya adalah :

Acrylic : $765 \times \text{Rp. } 4152,23 \text{ Per Kali Pesanan} = \text{Rp. } 3.176.455,95$

PVC : $680 \times \text{Rp. } 4152,23 \text{ Per Kali Pesanan} = \text{Rp. } 2.823.516,4$

- Cost Pool III

Untuk tingkat produk aktivitas dimana cost driver yang telah ditentukan yaitu berdasarkan Jam Kerja Mesin, maka pool ratenya adalah :

Acrylic : $360.000 \times \text{Rp. } 137,27 \text{ Per Unit} = \text{Rp. } 49.417.200$

PVC : $345.000 \times \text{Rp. } 137,27 \text{ Per Unit} = \text{Rp. } 47.358.150$

- Cost Pool IV

Untuk tingkat unit aktivitas dimana cost driver yang telah ditentukan yaitu berdasarkan unit produksi, maka pool ratenya adalah :

Acrylic : $229.500 \times \text{Rp. } 153,45 \text{ Per Unit} = \text{Rp. } 35.216.775$

PVC : $204.000 \times \text{Rp. } 153,45 \text{ Per Unit} = \text{Rp. } 31.303.800$

Langkah terakhir adalah menghitung biaya produksi berdasarkan Sistem ABC. Dengan cara melakukan penjumlahan biaya tenaga kerja langsung, bahan baku langsung serta biaya overhead. Biaya overhead disini adalah pengakumulasian atas cost driver serta cost pool yang berhubungan dengan aktivitas.

Tabel 4.19

Perhitungan Biaya Produksi Berdasarkan Sistem ABC

Keterangan	Acrylic	PVC	Total
Bahan baku langsung	648.000.000	547.200.000	1.195.200.000
Tenaga Kerja Langsung	112.000.000	104.000.000	216.000.000
BOP	207.242.230,95	182.847.066,4	390.089.297,35
Biaya Produksi	967.242.230,95	834.047.066,4	1.801.289.297,35
Unit Produksi	270.000	240.000	510.000
Biaya Produk Per Unit	3582,37	3475,19	7057,56

Sumber : Data Diolah Sendiri

C. Perbedaan Biaya Produk Menurut Sistem Biaya Tradisional dengan Sistem Activity Based Costing (ABC)

Keakuratan dari informasi biaya merupakan salah satu kebutuhan bagi perusahaan untuk dapat memperlihatkan efisiensi dan efektivitas usahanya. Oleh karena itu, pihak manajemen harus peka terhadap semua komponen biaya yang dibebankan pada produk agar informasi biaya produk dapat mencerminkan biaya yang sesungguhnya terjadi untuk menghasilkan produk tersebut.

Dengan perubahan situasi saat ini dimana salah satu contoh perubahannya adalah telah banyak tenaga kerja diganti dengan mesin otomatis maka sistem biaya tradisional yang ada tidak lagi mampu menyajikan informasi yang

menggambarkan seluruh kegiatan pabrik secara tepat waktu dan akurat. Hal ini disebabkan karena sistem tradisional hanya menggunakan satu macam dasar alokasi yang berkaitan dengan volume dan juga sistem ini hanya menggunakan jam tenaga kerja atau biaya tenaga kerja untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik dari satu pusat biaya kepada produk.

Metode ABC dapat menampilkan biaya produksi yang lebih akurat karena sistem ini lebih memfokuskan pendekatan pada aktivitas – aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan biaya. Dengan fokus pendekatan terhadap aktivitas, sistem ABC mengalokasikan biaya aktivitas yang dikonsumsi oleh masing – masing sasaran biaya.

Perbandingan harga pokok produk atas metode alokasi biaya berdasarkan aktivitas dengan metode alokasi biaya tradisional ditunjukkan dalam tabel 4.20.

Tabel 4.20

Perbandingan Biaya Produksi (Dalam Rupiah)

Keterangan	Acrylic	PVC
Sistem Tradisional	3614,68	3548,90
Sistem ABC	3582,37	3475,19
Selisih	32,31	73,71
%	0,0090	0,0212

Sumber : Data Diolah Sendiri

Dari tabel diatas dapat dilihat perbedaan biaya produksi menurut sistem biaya tradisional dengan sistem ABC. Biaya produksi acrylic dan PVC telah dihitung lebih (Overcost) sebesar 0,0090% dan 0,0212%. Hal ini terjadi karena biaya overhead pabrik pada sistem tradisional dialokasikan menurut pemicu yang berhubungan dengan volume produksi yaitu jam tenaga kerja langsung. Kenyataannya sistem ABC memperlihatkan bahwa biaya – biaya dan aktivitas

dalam proses produksi tidak hanya dipandu oleh pemicu biaya yang berhubungan dengan volume produksi.

Perusahaan pada saat ini telah mendapat keuntungan yang cukup besar walaupun dalam menghitung biaya produksi, perusahaan masih menggunakan sistem tradisional. Hal ini disebabkan perusahaan menetapkan harga jual produk lebih tinggi. Pihak perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar lagi bila menggunakan sistem ABC dalam menghitung biaya produksi, karena sistem ABC menghasilkan biaya produk yang tidak terdistorsi dan menampilkan konsumsi biaya produk yang sebenarnya. Setelah menganalisa biaya produksi, penulis akan menganalisa perbandingan laba yang diperoleh perusahaan pada setiap produk perunitnya antara sistem ABC dengan sistem tradisional sebagai berikut :

Tabel 4.21

Perhitungan Kontribusi Laba Produk Berdasarkan Sistem Tradisional

Keterangan	Acrylic	PVC
Harga Jual	4000	3800
Sistem Tradisional	3614,68	3548,90
Laba Kotor	385,32	251,10
%	10,66	7,07

Sumber : Data Diolah Sendiri

Tabel 4.22

Perhitungan Kontribusi Laba Produk Berdasarkan Sistem ABC

Keterangan	Acrylic	PVC
Harga Jual	4000	3800
Sistem ABC	3582,37	3475,19
Laba Kotor	417,63	324,81
%	11,65	9,34

Sumber : Data Diolah Sendiri

Tabel 4.23

Perbandingan Perhitungan Kontribusi Laba Produk (Dalam Prosentase)

Keterangan	Acrylic	PVC
Sistem Tradisional	10,66	7,07
Sistem ABC	11,65	9,34
Selisih	0,99	2,27

Sumber : Data Diolah Sendiri

Tabel tersebut telah memperlihatkan perbedaan yang besar antara kontribusi laba setiap produk sistem tradisional dengan sistem ABC. Pada produk acrylic dengan harga Rp. 4000 memberikan kontribusi laba sebesar 10,66 % jika biaya produksi per unit dihitung dengan sistem tradisional yang diterapkan perusahaan. Dengan sistem ABC produk tersebut hanya memberikan kontribusi laba sebesar 11,65% dan apabila dibandingkan ternyata produk acrylic telah dicatat lebih 0,99%. Pada produk PVC dengan harga Rp. 3800 memberikan kontribusi laba sebesar 7,07% jika biaya produksi per unit dihitung dengan sistem tradisional yang diterapkan oleh perusahaan. Dengan sistem ABC produk tersebut ternyata memberikan kontribusi laba sebesar 9,34% dan apabila dibandingkan ternyata laba produk PVC telah dicatat lebih 2,27%.

Hasil – hasil perhitungan tersebut menunjukkan akurasi penetapan biaya produk yang lebih baik dalam sistem ABC karena biaya overhead pabrik dialokasikan menurut aktivitas yang sebenarnya dilakukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian yang telah dikemukakan pada bab – bab sebelumnya, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Sistem perhitungan biaya produksi pada PT. Margacipta Wirasentosa adalah dengan menggunakan Sistem Biaya Tradisional, dimana dalam sistem ini hanya menggunakan satu dasar alokasi sebagai tolak ukur yaitu jam tenaga kerja langsung.
2. Dari hasil perhitungan selama tahun 2005 pada PT. Margacipta Wirasentosa berdasarkan Sistem Tradisional, biaya produksi per unit untuk produk acrylic adalah Rp. 3614, 68 dan untuk PVC adalah Rp. 3548,90 dan untuk total biaya produksi acrylic adalah Rp. 975.964.000 dan untuk PVC Rp. 851.738.000 serta untuk biaya overhead produk acrylic sebesar Rp. 215.964.000 dan untuk PVC adalah sebesar Rp. 200.538.000.
3. Hasil perhitungan berdasarkan Sistem ABC untuk acrylic berdasarkan biaya produk per unit adalah Rp.3582,37 dan PVC Rp. 3475,19 dan total biaya produksi untuk acrylic Rp. 967.242.230,95 dan PVC Rp. 834.047.066,4 sedangkan untuk biaya overhead untuk acrylic adalah Rp. 207.242.230,95 dan PVC adalah Rp. 182.847.066,4.

4. Dari hasil yang diperoleh dapat dilihat perbandingan antara Sistem Tradisional dan Sistem ABC berdasarkan biaya produksi per unit yang mengakibatkan distorsi dalam perusahaan dimana acrylic dan PVC memiliki selisih Rp. 32,31 dan Rp 73,71 overcost sebesar 0,0090% dan 0,0212.
5. Dari hasil perbandingan perhitungan laba kotor berdasarkan Sistem ABC dapat diketahui bahwa produk acrylic dan PVC memiliki prosentase lebih tinggi daripada menggunakan Sistem Tradisional. Hasil analisa yang diperoleh penulis dari perbandingan Sistem Tradisional dan Sistem ABC pada kedua produk yaitu untuk acrylic dan PVC laba yang dihasilkan dengan Sistem Tradisional sebesar 10,66% dan 7,07% sedangkan dengan menggunakan Sistem ABC sebesar 11,65% dan 9,34%. Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa prosentase laba kotor pada Sistem Tradisional menghasilkan angka prosentase laba produknya kecil tetapi pada Sistem ABC prosentase laba produknya lebih besar.
6. Dari semua hasil diatas maka dapat diketahui bahwa perhitungan menurut Sistem ABC lebih relevan dalam menetapkan biaya produksi dikarenakan sistem ini menggunakan lebih dari satu dasar alokasi yang dihubungkan dengan aktivitas yang ada, sehingga informasi yang diperoleh lebih jelas dan terperinci dibandingkan dengan Sistem Tradisional dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen.

B. SARAN

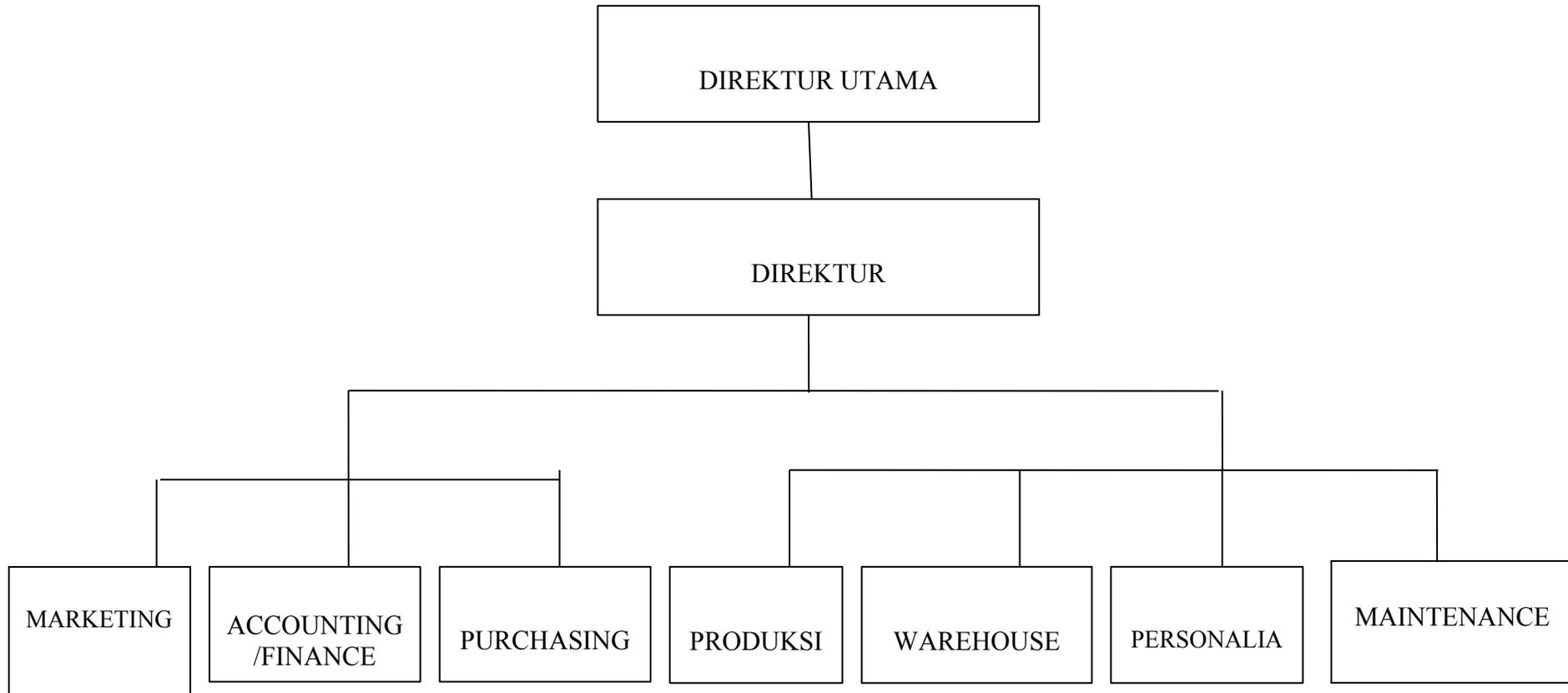
Berdasarkan analisa dan pembahasan yang telah dilakukan penulis maka dapat dibentuk beberapa saran untuk memperbaiki sistem yang telah dijalankan oleh pihak manajemen perusahaan antara lain :

1. PT. Margacipta Wirasentosa sebaiknya mencoba meninjau kembali sistem biaya yang diterapkan dalam perusahaan agar dapat menampilkan biaya produk yang lebih jelas dan akurat.
2. Perusahaan sebaiknya membentuk suatu bagian akuntansi biaya tersendiri untuk mengolah data yang berhubungan dengan proses produksi dan mengukur setiap aktivitas – aktivitas produksi, sehingga dapat dihasilkan laporan biaya untuk setiap kegiatan produksi perusahaan agar Sistem ABC lebih mudah diterapkan.
3. Perusahaan sebaiknya menggunakan Sistem Activity Based Costing dalam perhitungan biaya produksinya agar dapat membantu perusahaan dalam memberikan informasi yang jelas dan terperinci sehingga dapat diambil keputusan bagi pihak manajemen secara lebih tepat dibandingkan dengan Sistem Tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

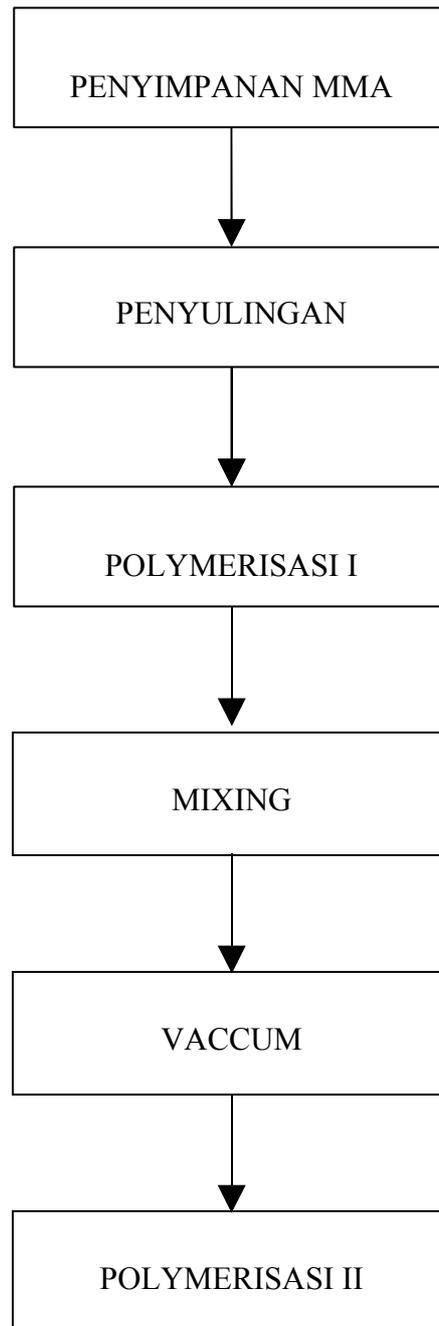
- Amien Widjaja Tunggal. 2000. *ABC Untuk Manufakturing dan Pemasaran*, Harvindo, Jakarta.
- Amien Widjaja Tunggal. 2000. *Akuntansi Manajemen Kontemporer*, Harvindo, Jakarta.
- Blocher, J. Edward, King H. Chen dan Thomas W. Lin. 2000. *Manajemen Biaya*, Salemba Empat, Jakarta.
- Carter, K. William dan Milton F. Usry. 2004. *Akuntansi Biaya*, Salemba Empat, Jakarta.
- Garrison, Ray H. dan Eric W. Noreen. 2000. *Akuntansi Manajerial*, Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. 1999. *Akuntansi Manajemen*, Erlangga, Jakarta.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. 2000. *Manajemen Biaya :Akuntansi dan Pengendalian*, Erlangga, Jakarta.
- Hongren, Charles T. dan George Foster. 2000. *Akuntansi Biaya Dengan Penekanan Manajerial*, Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1999. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi. 1992. *Akuntansi Biaya*, Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen : Konsep Manfaat dan Rekayasa*, Salemba Empat, Jakarta.

STRUKTUR ORGANISASI PT. MARGACIPTA WIRASENTOSA



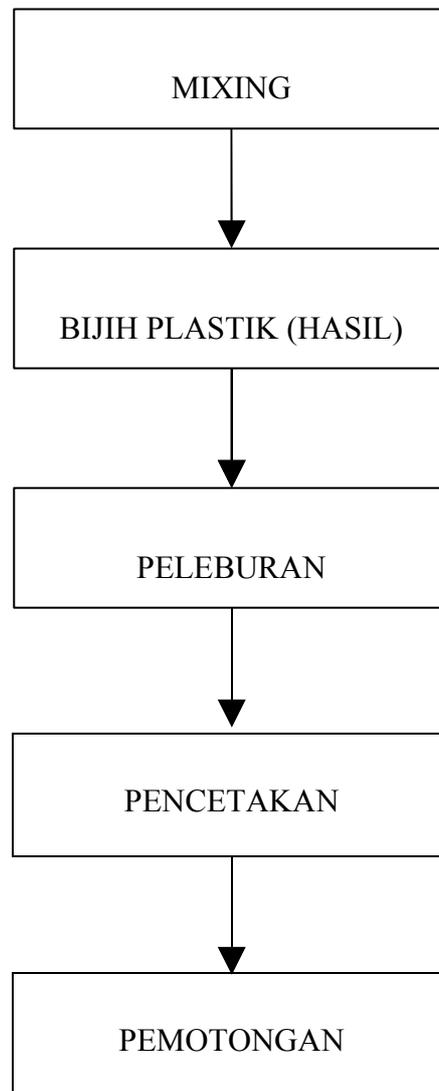
Sumber : PT. MARGACIPTA WIRASENTOSA

**PROSES PRODUKSI ACRYLIC PADA PT. MARGACIPTA
WIRASENTOSA**



Sumber : PT. MARGACIPTA WIRASENTOSA

PROSES PRODUKSI PVC PADA PT. MARGACIPTA WIRASENTOSA



Sumber : PT. MARGACIPTA WIRASENTOSA



P.T. MARGACIPTA WIRASENTOSA
ACRYLIC SHEET

Factory :
Jl. Raya Serang Km 16.8
Ds. Telaga, Kec. Cikupa
Tangerang

SURAT KETERANGAN

NO. 056 / P-B / KET / VIII / 2007

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Teddy Laksmo

Jabatan : Personalia

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Lita Lutfianti

Nim : 03203-118

Instansi : Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Mercu Buana.

Bahwa nama yang tersebut di atas benar – benar telah melaksanakan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir (SKRIPSI) di PT. Margacipta Wirasentosa.

Demikian, semoga surat keterangan ini dapat dipergunakan dengan sebaik – baiknya.

Atas perhatian dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih.

Cikupa, 29 Agustus 2007

TEDDY LAKSMONO

Personalia

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : LITA LUTFIANTI

Tempat / Tanggal Lahir : Jakarta, 28 September 1985

Agama : Islam

Alamat : Jl. Arafah VI Blok G5 No. 9, Villa Ilhami
Islamic – Tangerang

Telepon : 085693548892

Pendidikan : SDN. Tanah Sereal 01 Pagi Jakarta Barat

Lulus tahun 1994

SLTP 54 Jakarta

Lulus tahun 2000

SMU Nusantara 1 Tangerang

Lulus tahun 2003

Universitas Mercu Buana Jakarta

Akuntansi S1

Sejak 2003